

**MOTIVASI DAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN  
TRADISI RUWAT BUMI OLEH MASYARAKAT DESA ONJE  
KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Faizal Dimas Abdillah  
NIM : 1917503048  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Motivasi dan Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi Oleh Masyarakat Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga**” ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang diperoleh.

Purwokerto, 08 Desember 2023

Yang menyatakan



Faizal Dimas Abdillah  
NIM. 1917503048

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MOTIVASI DAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN TRADISI RUWAT  
BUMI OLEH MASYARAKAT DESA ONJE KECAMATAN MREBET  
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Faizal Dimas Abdillah (NIM 1917503048) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. H. Nasrudin, M.Ag**  
NIP. 197002051998031001

Penguji II

**Nurrohim, Lc., M.Hum**  
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 22 Januari 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Desember 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Faizal Dimas Abdillah  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Faizal Dimas Abdillah  
NIM : 1917503048  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an Dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Motivasi dan Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi  
Ruwat Bumi Oleh Masyarakat Desa Onje Kecamatan  
Mrebet Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb.*

Pembimbing



Dr. Hartono, M.Si  
NIP. 197205012005011004

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak berlaku pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**Kata Sandang Alif +Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>



**MOTIVASI DAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN TRADISI RUWAT  
BUMI OLEH MASYARAKAT DESA ONJE KECAMATAN MREBET  
KABUPATEN PURBALINGGA**

Faizal Dimas Abdillah  
1917503048

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126  
Email : [fawwaz596@gmail.com](mailto:fawwaz596@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi serta tentang motivasi dan makna simbolis didalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi masyarakat untuk mengadakan Tradisi Ruwat Bumi dan bagaimana prosesi tradisi serta makna dari setiap prosesinya. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif yang dipusatkan pada penelitian lapangan menggunakan metode penelitian kebudayaan. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer meliputi observasi ketika Tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan, wawancara dengan narasumber terkait prosesi, motivasi dan makna dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi serta dokumentasi sebagai penguat data. Peneliti juga menggunakan sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel. Penelitian ini membahas mengenai motivasi, prosesi serta makna yang terdapat dalam Tradisi Ruwat Bumi.

Tradisi Ruwat Bumi merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Onje dalam rangka memperingati bulan Muharram atau yang dikenal dengan bulan Suro. Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan baik berupa kesehatan, keimanan, kekayaan alam dan juga tanah yang menjadi tempat untuk berpijak. Tradisi Ruwat Bumi ini terdiri dari beberapa prosesi yaitu kirab gunung, ruwatan, gunung dan puncaknya pertunjukan wayang kulit. Motivasi dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi meliputi kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan makna yang terdapat dalam Tradisi Ruwat Bumi yaitu penghormatan kepada para leluhur desa, kemakmuran dan kesejahteraan desa, penguatan ikatan sosial antar masyarakat, dan harmonisasi alam dengan manusia.

**Kata Kunci:** Tradisi Ruwat Bumi, Motivasi, dan Makna.

**MOTIVATION AND MEANING IN THE IMPLEMENTATION OF THE  
RUWAT BUMI TRADITION BY THE PEOPLE OF ONJE VILLAGE,  
MREBET SUB-DISTRICT, PURBALINGGA DISTRICT.**

Faizal Dimas Abdillah  
1917503048

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126  
Email : [fawwaz596@gmail.com](mailto:fawwaz596@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research was conducted to find out how the implementation of the Ruwat Bumi Tradition and about the motivation and symbolic meaning in it. The purpose of this research is to find out what motivates the community to hold the Ruwat Bumi Tradition and how the traditional procession and the meaning of each process. Researchers chose a type of qualitative research centered on field research using cultural research methods. The sources used are primary sources including observation when the Ruwat Bumi Tradition is carried out, interviews with sources related to the procession, motivation and meaning in the implementation of the Ruwat Bumi Tradition and documentation as data reinforcement. Researchers also used secondary sources including books, journals, and articles. This research discusses the motivation, procession and meaning contained in the Ruwat Bumi Tradition.*

*The Ruwat Bumi tradition is a hereditary tradition carried out by the people of Onje Village in commemoration of the month of Muharram or known as the month of Suro. This tradition is a form of gratitude to Allah SWT for all the blessings that have been given in the form of health, faith, natural wealth and also the land on which to stand. The Ruwat Bumi tradition consists of several processions, namely kirab gunung, ruwatan, gunung and the peak of the shadow puppet show. Motivations in the implementation of the Ruwat Bumi Tradition include the need for security, social needs, the need to be appreciated, and the need for self-actualization. While the meaning contained in the Ruwat Bumi Tradition is respect for the village ancestors, prosperity and welfare of the village, strengthening social ties between communities, and harmonizing nature with humans.*

**Keywords:** *Ruwat Bumi Tradition, Motivation, and Meaning.*

## **MOTTO**

“Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal usul, dan budaya masa lalunya itu  
bagaikan pohon tanpa akar”

**(Marcus Garvey)**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tidak dapat dihitung satu per satu dan sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di hari akhir nanti, Amin.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muhtamil dan Ibu Siti Khudriyati yang selalu mendoakan, menyayangi dan mendukung disetiap langkah saya menuju kebaikan.
2. Kedua kakakku, Rizka Nurillah dan Rizky Amali dan adikku Muhammad Fawwaz yang telah banyak mendoakan dan memotivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Serta sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang atas perjuangannya kita dalam merasakan nikmatnya islam dan iman dan semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti, Amin.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai kecuali karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat baik secara langsung ataupun tidak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
7. Dr. Hartono, M.Si., sebagai pembimbing dalam menyelesaikan skripsi, yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu serta motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas segala bimbingan dan juga arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
9. Orang tua dan Kakak yang telah banyak mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

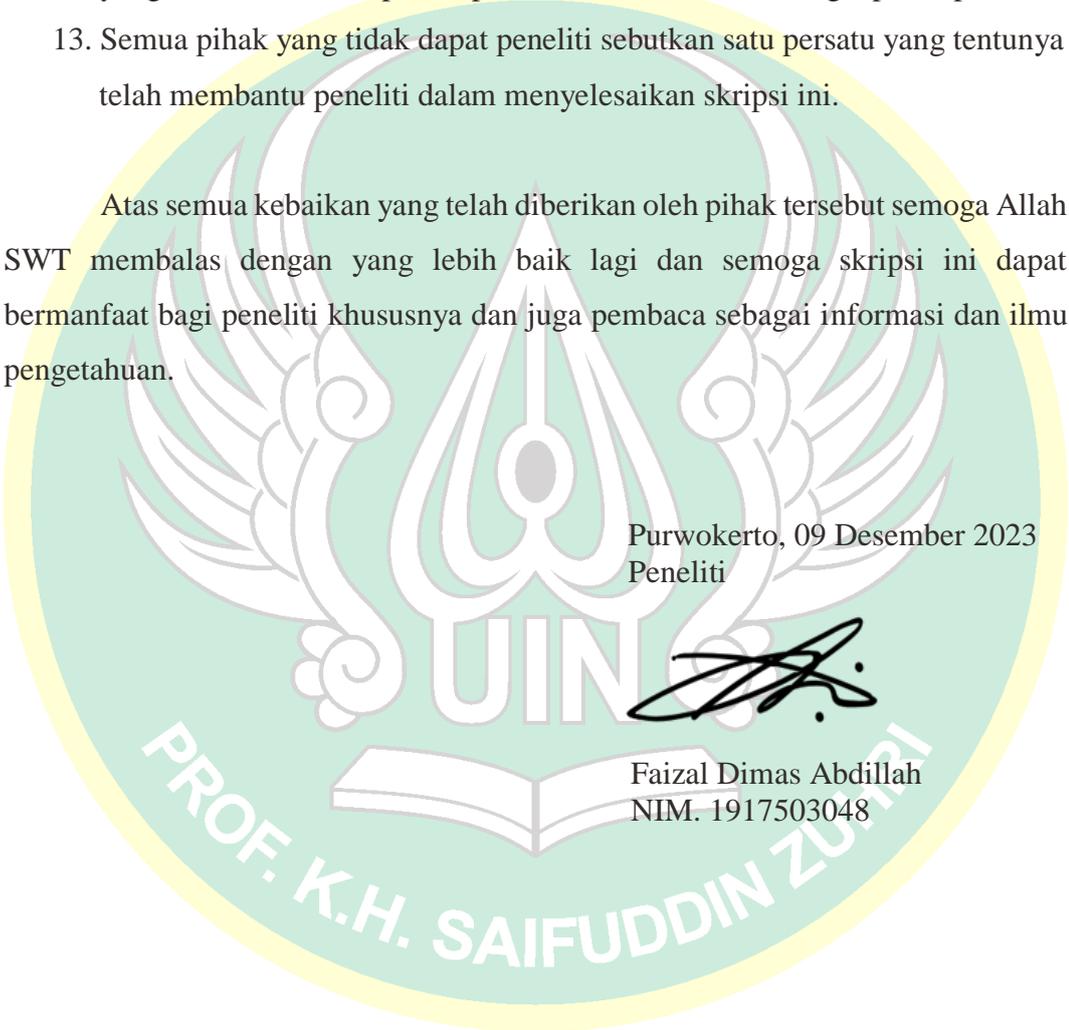
10. Segenap perangkat, tokoh masyarakat, sepepuh dan warga masyarakat Desa Onje yang sudah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Keluarga SPI 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan selama berproses di dunia perkuliahan.
12. Esti Lestari, Rizal, Fakhri, Puspita, teman seperjuangan sekaligus sahabat yang setia membantu proses pencarian data untuk melengkapi skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang tentunya telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan oleh pihak tersebut semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan juga pembaca sebagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 09 Desember 2023  
Peneliti



Faizal Dimas Abdillah  
NIM. 1917503048



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI RUWAT BUMI</b>	
A. Gambaran Umum Desa Onje.....	25
1. Sejarah Awal Mula Islam Di Desa Onje.....	25
2. Letak Geografis.....	28
3. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi di Desa Onje.....	29
4. Kondisi Sosial Budaya di Desa Onje.....	30
5. Kondisi Sosial Agama di Desa Onje.....	34

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga .....	35
1. Pra-Pelaksanaan Tradisi .....	36
2. Proses Pelaksanaan.....	38
3. Pasca Pelaksanaan .....	46
<b>BAB III MOTIVASI DAN MAKNA_DALAM PELAKSANAAN TRADISI RUWAT BUMI</b>	
A. Motivasi Masyarakat Desa Onje Kecamatan Mrebet Melaksanakan Tradisi Ruwat Bumi .....	47
1. Kebutuhan Akan Rasa Aman ( <i>Safety Needs</i> ).....	48
2. Kebutuhan Sosial ( <i>Social Needs</i> ) .....	50
3. Kebutuhan Akan Penghargaan ( <i>Esteem Needs</i> ).....	51
4. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri ( <i>Self Actualization Needs</i> ).....	53
B. Makna Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga .....	55
1. Penghormatan Kepada Leluhur Desa .....	56
2. Kemakmuran dan Kesejahteraan Masyarakat .....	58
3. Penguatan Ikatan Sosial Antar Masyarakat.....	61
4. Harmonisasi Alam Dengan Manusia.....	65
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	69
B. REKOMENDASI .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Narasumber.....	21
------------------------------	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi ialah ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan akan menjadi semakin kokoh. Jika tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya suatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefesienannya (Bastomi, 1984:14).

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara ter subur didebetan benua asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau atau ± 13.000 pulau (Rofiq, 2019). Bermacam-macamnya pulau, suku dan ras, agama, serta golongan tidak menyebabkan perpecahan dan juga tidak menimbulkan permasalahan. Hal ini terjadi karena adanya satu prinsip yang mengikat dengan kuat yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Dengan demikian, kondisi dan situasi di lingkungan tempat tinggal mempunyai peran yang vital untuk melahirkan ide-ide dalam proses terciptanya suatu tradisi dan kebudayaan.

Dalam perkembangan suatu kebudayaan, suatu bangsa pasti memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menjadi identitas suatu negara dan karakter atau identitasnya. Keberagaman sistem budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat pada akhirnya menjadi penyebab keragaman budaya yang ada di Nusantara. Kebudayaan Islam di Nusantara

terus berkembang hingga saat ini sebagai perpaduan dari semua jenis kebudayaan.

Ada beberapa poin yang menjadi tolok ukur, yaitu:

- a. Sumber hukum pokok umat islam yaitu Al-qur'an dan Hadits.
- b. Pemikiran yang disampaikan oleh para ulama (yang terkenal dengan para walisongo).
- c. Budaya lokal tempat penyebaran agama islam disyi'arkan.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, Islam diperkenalkan dan dikembangkan terlebih dahulu di negara-negara lain yang juga kaya akan adat dan budaya, sehingga masuknya Islam ke Nusantara sedikit banyak mempengaruhi penyebaran Islam (Marsaid, 2016:2). Wayang kulit merupakan produk budaya jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Kemudian setelah Islam masuk ke Nusantara, wayang kulit menjadi karya seni yang bernilai tinggi, terutama ketika wayang kulit digunakan sebagai sarana dakwah atau syiar Islam. Demikian pula masyarakat Jawa, yang kaya akan budaya hingga terus bertumbuh seiring dengan berkembangnya budaya Jawa pada masa kini. Dari sekian banyak budaya yang ada dilingkungan masyarakat Jawa, salah satu yang paling terkenal adalah Ruwatan. Ruwatan diartikan sebagai proses pensucian diri dari kesalahan atau dosa serta malapetaka yang ada didalam diri seseorang. Orang-orang dari golongan Sukerta (kotor dan berdosa) harus diruwat, atau nyawanya akan menderita dan membahayakan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Kemudian melalui ritual pementasan wayang kulit dengan beberapa cerita dan mantra, orang Jawa percaya bahwa mereka akan terhindar dari sial dan tidak takut akan kehidupan di masa depan. Desa Onje

menjadi salah satu desa yang sampai sekarang masih melestarikan tradisi ruwatan setiap bulan Muharram atau yang sering disebut dengan bulan Suro oleh masyarakat Jawa. Mereka memilih melakukannya di bulan Suro karena merupakan bulan pertama dalam tahun Islam dan tahun Jawa, sehingga dipercaya bulan ini adalah bulan yang tepat untuk menyucikan diri dan pikiran agar dalam menjalani bulan-bulan berikutnya dalam kondisi yang lebih baik. Pada bulan Suro ini juga menurut tradisi Jawa digunakan untuk menyucikan benda pusaka berupa tombak, keris atau lainnya yang kemudian dikenal dengan jamanan pusaka yang artinya mengkramasi senjata. Ada fakta bahwa kecintaan masyarakat terhadap keberadaan kearifan lokal itu dibuktikan dengan tetap dilestarikannya budaya lokal mereka. Kearifan lokal dapat berperan lebih besar dalam kelangsungan hidup masyarakat (Murtadlo A, 2009).

Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat Jawa menyelaraskan nilai-nilai kepercayaan dengan tradisi lokal yang mengekspresikan kepercayaan dan ritual ibadah mereka. Dalam pengelolaan suatu perayaan atau hajatan tentu memiliki arti yang bermakna bagi masyarakat yang terlibat, seperti halnya kebiasaan masyarakat Desa Onje. Peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Onje hingga sekarang masih menjaga dan melestarikan Tradisi Ruwat Bumi. Faktor yang mempengaruhi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje adalah karena Desa Onje merupakan salah satu desa wisata yang kaya akan budaya, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber yang bisa membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terlebih Desa Onje adalah cikal bakal berdirinya Kabupaten Purbalingga, sebuah kota kecil yang menjadi tempat tinggal peneliti. Dalam kebudayaan masyarakat Desa Onje, Tradisi Ruwat Bumi merupakan upacara

selamatan untuk mensyukuri segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Alloh SWT dalam bentuk hasil bumi (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje sendiri adalah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak masa lampau, ketika Islam belum masuk ke daerah tersebut. Pembiayaan dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi sebagian besar berasal dari dana kas Desa Onje dan selebihnya didukung oleh hasil donasi dari masyarakat. Ada dua hari yang dipilih sebagai waktu pelaksanaan ruwatan, yaitu jum'at kliwon atau selasa kliwon di awal bulan Suro. Akan tetapi menurut sesepuh disana, mereka biasanya memilih hari jum'at kliwon karena dianggap lebih sakral atau lebih suci. Satu hari sebelum pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi, biasanya pada malam harinya diadakan acara tahlilan yang digelar di Balai Desa Onje untuk meminta kelancaran acara tersebut. Acara dimulai pada pagi hari dan berakhir pada malam hari, dimana puncak acaranya digelar hiburan rakyat yaitu pementasan Wayang Kulit (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengungkap apa motivasi masyarakat dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

## **B. Rumusan Masalah**

Objek dari penelitian ini adalah motivasi dan makna dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Agar lebih sistematis dalam memahaminya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
2. Apa motivasi dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti tidak terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk menggambarkan motivasi masyarakat dalam mengadakan tradisi dan menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi ilmiah mengenai bentuk fungsi dan makna dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

#### **2. Manfaat Praktis**

- Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tradisi lokal dan menjadi edukasi terkait pentingnya melestarikan sebuah tradisi.

- Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pemerhati budaya lokal dan Islam di Jawa, khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Mengenai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti jurnal, skripsi, buku, ataupun artikel hal ini memiliki tujuan untuk pembedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka juga menjelaskan secara singkat hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mafin Islamiati mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2022, berjudul “*Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Grebek Onje Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*” (Mafin , 2022). Hasil dari penelitian ini meliputi sejarah tradisi Grebek Onje serta mendeskripsikan makna dan nilainya. Kemiripan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama mengkaji tentang makna yang terkandung sebuah tradisi atau kebudayaan yang berlokasi di Desa Onje. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian tersebut membahas tentang tradisi Grebek Onje. Sedangkan pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Kedua, jurnal dengan judul “Filosofi Tradisi Ruwatan dalam Ritual Hindu Bali (Analisis Wayang Kulit Sudhamala dan Sapuhleger)” karya I Ketut

Muada (Ketut, 2021). Jurnal ini berisi tentang bagaimana filosofi yang terdapat dalam tradisi Ruwatan didalam Ritual Hindu Bali. Kemiripan dengan penelitian ini terletak pada pengkajian yang membahas tentang bentuk tradisi Ruwatan. Perbedaannya yaitu pada jurnal ini membahas tentang analisis Wayang Kulit Sudhamala dan Sapuhleger dalam tradisi Ruwatan Hindu di Bali, sedangkan penelitian ini merujuk pada Tradisi Ruwat Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Ketiga, jurnal dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*" karya Andri Dwi Putra (Andri, 2016). Jurnal ini membahas tentang bagaimana kondisi masyarakat Islam aboge dalam mempertahankan atau menjaga eksistensi tradisi leluhur di Desa Onje. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas kondisi masyarakat Islam di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasan penelitian. Jurnal tersebut meneliti tentang bagaimana kondisi masyarakat Islam aboge dalam mempertahankan atau menjaga eksistensi tradisi leluhur di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, sedangkan penelitian ini fokus membahas tentang motivasi dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Antropologi adalah ilmu yang

mempelajari manusia atau makhluk, dan juga merupakan integrasi dari beberapa ilmu yang mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia atau makhluk (Koentjaraningrat, 1987). Pendekatan antropologi adalah salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Wujud praktek yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang hal-hal yang dilakukan dalam tradisi Ruwat Bumi sebagai media dalam menyampaikan dakwah, peringatan dan nasihat, baik yang secara terang-terangan disampaikan maupun secara tersirat dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Antropologi budaya adalah salah satu cabang ilmu antropologi yang berkembang pesat ditengah ramainya peradaban manusia. Perspektif yang utama dalam pendekatan ini adalah tentang bagaimana interaksi saling mempengaruhi antara kebudayaan dan individu di suatu tempat pada waktu tertentu.

### **1. Teori Koentjaraningrat**

Koentjaraningrat (2002:349) mendefinisikan tradisi sebagai keseluruhan cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, sistem sosial, dan elemen-elemen kebudayaan lainnya. Ini berarti hampir semua tindakan manusia dianggap sebagai “tradisi”, kecuali tindakan intuitif (memahami sesuatu tanpa dipelajari) dan refleksif (reaksi secara spontan). Menurut Koentjaraningrat, *sesaji* atau *sesajen* adalah salah satu sarana ritual yang tidak bisa ditinggalkan, yang dihaturkan pada saat tertentu dalam kepercayaannya terhadap makhluk halus di tempat tertentu pula.

Ritual bersaji merupakan salah satu bagian penting dari sistem upacara religi. Dalam hal ini, Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada empat komponen utama yang harus ada dalam setiap rangkaian ritual, yaitu:

- 1) Tempat pelaksanaan upacara
- 2) Saat atau waktu pelaksanaan upacara
- 3) Benda-benda pusaka dan perlengkapan upacara
- 4) Orang-orang yang bertindak sebagai pelaku upacara

Di samping ke empat komponen di atas, dalam upacara religi juga umumnya mencakup kegiatan berdoa, bersujud, bersaji (memberikan *sesajen*), berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Humaeni, 2018:35).

## **2. Teori Abraham Maslow**

Untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam mengadakan tradisi ini, peneliti menggunakan teori (hierarki) kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Dari sekian banyak semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia adalah yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Maslow dalam teori hierarki kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari teori motivasi itu sendiri sebagai landasannya. Istilah motivasi sebenarnya sudah banyak digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), keinginan (*want*), dan gerak hati (*impuls*).

Abraham Maslow menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau usaha guna memenuhi kebutuhannya. Menurut Budi Utami, teori motivasi itu

mengatakan bahwa perilaku itu tidak terjadi dengan sendirinya namun ada yang menggerakannya (Budi Utami, 2017). Dengan begitu, motivasi dapat pula diartikan sebagai kondisi pada suatu individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau perbuatan tertentu dengan maksud untuk mencapai apa yang diinginkan pada diri seseorang tersebut.

Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia itu memiliki beberapa konsep dasar, yaitu pertama, manusia adalah individu yang tergabung dalam satu kesatuan yang utuh. Kedua, sifat dari dorongan atau kebutuhan yang timbul tidak dapat ditempatkan hanya pada satu jenis kebutuhan tertentu. Ketiga, penelitian tentang motivasi harus terintegrasi dalam studi tentang puncak dari tujuan manusia. Keempat, dalam teori motivasi, aspek kehidupan bawah sadar harus dipertimbangkan dengan serius dan tidak boleh diabaikan. Kelima, keinginan hakiki manusia pasti berkaitan erat dengan kehidupan sehari-harinya. Keenam, keinginan yang muncul dalam diri manusia dan disadari adalah tujuan yang tersirat yang ada dalam dirinya. Ketujuh, teori motivasi harus berasumsi bahwa motivasi tidak akan pernah berakhir (Abraham Maslow dalam Muazaroh & Subaidi, 2019:5).

Teori yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dalam memahami kebutuhan manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya motivasi itu sendiri. Motivasi atau dorongan menjadi kunci dalam pemenuhan kebutuhan manusia dengan harapan kehidupan dapat berjalan dengan lebih baik, tentu inilah yang menjadi ciri khas dari pemikiran Maslow sebelum adanya filsafat manusia sebelumnya. Maslow menjelaskan bahwa suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi maka berubah menjadi motivasi, namun apabila suatu

kebutuhan itu terpenuhi maka akan menciptakan gerakan atau dorongan ke suatu tingkat yang baru (Kadji, 2012). Dari kehidupan manusia, kita dapat melihat bahwa pemenuhan kebutuhan, baik yang bersifat rohani maupun jasmani, akan menjadi faktor yang signifikan. Dimana dalam hal ini kebutuhan rohani pada diri manusia mencakup pengetahuan agama yang berbeda-beda. Adanya kebutuhan rohani pada diri manusia sebagai upaya untuk mendalami ilmu agama yang belum terpenuhi, maka dari itu manusia terdorong dan termotivasi untuk mempelajari ilmu agama secara lebih mendalam. Ketika seseorang berhasil memenuhi motivasinya dalam memahami ilmu agama, maka individu tersebut akan beralih ke tingkat kebutuhan lainnya. Sementara yang lain, ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani seperti pakaian dan makanan akan mendorong atau memotivasi manusia untuk bekerja, sehingga kebutuhan tersebut bisa tercukupi dengan memadai.

Berikut ini adalah kebutuhan manusia yang telah diuraikan oleh Abraham Maslow, dimana ia membaginya menjadi lima dasar tingkatan teori kebutuhan (hierarki) yaitu:

a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Physiological needs atau kebutuhan fisiologis adalah perwujudan dari kehidupan manusia yang paling nyata atau dominan dalam hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan pokok manusia merupakan kebutuhan yang paling mendasar karena merupakan kebutuhan yang paling penting untuk kelangsungan hidup manusia, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, minum, tidur, menghirup udara, oleh karena itu

kebutuhan tersebut penting untuk keberlangsungan hidup manusia (Maslow dalam Widayat, 2015). Manusia sebagai makhluk hidup yang di anugerahi akal fikiran oleh Tuhan tentunya dalam kesehariannya tidak bisa terlepas dari kebutuhan yang mendasar seperti kebutuhan ingin makan, minum, istirahat dan menghirup udara. Dan apabila dari semua kebutuhan ini terpuaskan maka akan mendorong atau memotivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kurangnya semangat dan hal ini akan mempengaruhi minat kita untuk memenuhi kebutuhan yang lain karena kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi.

b) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi dengan baik, maka manusia akan cenderung mencari rasa aman, yang dapat berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, dan lain-lain (Maslow dalam Muazaroh & Subaidi, 2019). Kebutuhan akan rasa aman seperti ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik tetapi juga keamanan fisiologis. Oleh karena itu, kebutuhan akan rasa aman meliputi perlindungan dari bahaya, rasa aman, perlakuan yang adil, pengakuan terhadap hak dan kewajiban seseorang, serta kebebasan dari rasa takut dan cemas. Manusia secara naluriah menyadari bahwa kekuatan-kekuatan dalam kehidupan mereka sudah diatur dan diluar pikiran manusia. Hal ini tentunya dapat dilihat dalam kehidupan nyata masyarakat jika mereka menemui kesulitan dalam hidupnya, seperti ketika terjadi permasalahan atau bencana alam (Abdul Qadir, 2017).

c) *Kebutuhan Sosial (Social Needs)*

Setelah kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa cinta orang lain agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, kebutuhan akan cinta berbeda dengan kebutuhan seksual, dimana Maslow menekankan bahwa kebutuhan seksual justru diklasifikasikan sebagai kebutuhan fisik (Maslow dalam Muazaroh & Subaidi, 2019). Manusia merupakan makhluk sosial dengan segala macam kebutuhan hidupnya yang memerlukan bantuan orang lain, salah satunya kebutuhan akan pengakuan diri dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya sebagai penduduk atau warga setempat dimana dalam menjalankan kehidupan manusia juga hidup dalam suatu kelompok yang sering disebut sebagai masyarakat.

d) *Kebutuhan Akan Penghargaan (Esteem Needs)*

Setelah tiga kebutuhan di atas berhasil tercukupi dengan sempurna, maka sudah menjadi naluri alami manusia yang hidup ditengah masyarakat untuk bisa dihargai oleh sesama masyarakat tersebut. Pastinya hal ini disebabkan oleh adanya harga diri yang dimiliki setiap individu. Hal ini akan mendorong keinginan seseorang untuk dihargai dan dihormati. Dalam konteks ini, hal tersebut dapat termasuk dalam prestasi yang baik, keterampilan yang memadai, mendapatkan dukungan dan pengakuan, mendapat pujian serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Widayat Prihartanta, 2015).

Dalam hal ini, Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua aspek penting yaitu; hal pertama yang lebih menonjol adalah harga diri, dimana keinginan ini dianggap kuat dan mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keterampilan khusus untuk menghadapi tantangan dunia, dan dapat hidup secara bebas dan mandiri. Yang kedua lebih berorientasi pada apresiasi atau penghargaan, yaitu keinginan untuk dapat memiliki reputasi dan prestise (penghormatan dan penghargaan dari orang lain).

e) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri menjadi kebutuhan yang paling penting dan terakhir setelah keempat kebutuhan di atas dapat dipenuhi. Dalam mencapai aktualisasi diri, manusia perlu menyadari dan mengerti tentang keteraturan dalam dirinya agar mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hanya dengan cara ini seseorang dapat meraih kepuasan tersendiri dalam dirinya (Widayat Prihartanta, 2015). Dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri seperti yang terjadi dalam kehidupan, tentu memiliki tujuan dan prinsip hidup untuk selalu belajar dan mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keilmuan agar dapat mendorong pengembangan bakat atau potensi yang dimiliki oleh individu. Aktualisasi diri juga menjadi kebutuhan yang paling tinggi karena seseorang akan bertindak bukan karena dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Lima faktor hierarki kebutuhan tersebut merupakan struktur kunci Abraham Maslow dalam menjelaskan manusia. Pemahaman dasar dari teori Maslow adalah bahwa manusia temotivasikan oleh serangkaian kebutuhan dasar yang universal dan tidak berubah untuk semua spesies. Kebutuhan ini berasal dari sumber genetik atau naluriah. Menurut Maslow, kebutuhan ini tidak hanya bersifat fisiologis, tetapi juga bersifat psikologis. Hal ini karena kebutuhan adalah pokok dari eksistensi manusia. Sedangkan sesuatu itu bisa disebut sebagai kebutuhan dasar ketika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Apabila tidak terpenuhi bisa menimbulkan suatu masalah
- b) Apabila terpenuhi dapat mencegah timbulnya permasalahan
- c) Pemulihannya dapat menghilangkan permasalahan
- d) Apabila dalam situasi yang rumit, individu memiliki kebebasan untuk memilih (seseorang yang sedang kekurangan lebih memprioritaskan kebutuhan dibandingkan dengan memenuhi keinginan yang lain)
- e) Kebutuhan itu secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat (Maslow dalam Muazaroh & Subaidi, 2019).

### **3. Teori Clifford Geertz**

Dalam rangkaian penelitian ini, peneliti juga mengadopsi dan menerapkan teori tradisi yang diajukan oleh Clifford Geertz. Teori tradisi yaitu suatu pola makna yang telah ditransmisikan secara historis dan kemudian menghasilkan sebuah simbol serta menjadi konsep yang diwariskan yang kemudian diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dapat berupa melestarikan budaya, komunikasi manusia, mengembangkan pengetahuan, dan sikap dalam menghadapi kehidupan (Geertz, 1992:3).

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap makna dari tradisi Ruwat Bumi peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Sistem simbol adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memberikan makna pada suatu hal, menghasilkan, dan mengubah makna itu. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, objek, wacana, gambar, dan peristiwa, kita dapat mengartikulasikan pemikiran, konsep, serta gagasan-gagasan kita terkait dengan suatu hal. Makna sangat bergantung pada bagaimana cara kita merepresentasikannya. Dengan menganalisis simbol-simbol yang ada, proses penafsiran, penilaian, dan penyesuaian makna yang diberikan kepada suatu hal akan menjadi lebih terlihat dengan jelas (Fauzi Farie, 2014:21). Maka dari itu, kebudayaan dalam masyarakat bukan hanya untuk diuraikan, tetapi juga untuk diungkap dan dipahami makna-makna yang tersembunyi dalam simbol-simbolnya. Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai teks yang terus berjalan. Oleh karena itu, untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan proses penafsiran yang mirip dengan seseorang yang mencari pemahaman atas pesan yang terdapat dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011: 35).

Menurut pandangan Clifford Geertz, makna-makna ini bersifat publik. Ini terlihat dari fakta bahwa makna yang ada dalam budaya adalah hasil dari perkembangan sejarah (Nasruddin, 2011:36). Manusia bisa mewariskan makna-makna itu dengan menggunakan simbol atau ritual tradisi yang dilakukan oleh generasi-generasi berikutnya. Di samping itu, fakta ini juga diperkuat oleh penemuannya bahwa budaya terdiri dari

beragam struktur makna yang terus berubah. Manusia memiliki kemampuan untuk menambahkan, mengurangi, atau mengubah struktur-struktur tersebut sesuai dengan perubahan dan pengaruh dalam konteks waktu yang berbeda.

Sistem simbol dapat menginspirasi ide-ide dalam diri seseorang. Ide-ide ini kemudian dapat menghasilkan perasaan atau tindakan, yang akhirnya memotivasi individu untuk mencapai tujuan yang spesifik, yang didasarkan pada serangkaian nilai-nilai tentang hal-hal yang dianggap penting, apa yang dianggap baik atau buruk, serta apa yang dianggap benar atau salah dalam pandangan mereka sendiri. Simbol atau unsur-unsur simbolis adalah representasi yang tampak dari pandangan dan abstraksi pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk yang dapat dirasakan, menjadi perwujudan konkret dari gagasan, sikap, keputusan, keinginan, atau keyakinan. Simbol dapat memiliki berbagai makna, tetapi tidak dapat memiliki interpretasi yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki simbol-simbol khas mereka sendiri.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian Kebudayaan. Penelitian Kebudayaan harus selalu mengikuti gerakan budaya itu sendiri, yang pada hakekatnya sangat labil dan memiliki sifat dialektis yaitu berdasarkan pemikiran yang logis, teratur, jernih dengan mempertimbangkan aspek lokal atau regional, setiap tempat seringkali berbeda satu sama lain (Endraswara, 2012:77). Mengenai tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang obyektif dan maksimal (Kuntowijoyo, 1995:92). Metode penelitian bermakna sebagai seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencaharian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari pemecahannya (Bachtiar, 1997).

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang ditekankan pada penelitian budaya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan memandu peneliti untuk memotret dan mengeksplorasi situasi sosial secara luas, menyeluruh dan mendalam. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia) dimana hasil penelitian nanti akan diolah melalui analisis data yang dilakukan secara induktif. Penelitian budaya menggunakan model kualitatif dalam metode penelitian, karena sejalan dengan kondisi budaya itu sendiri yang merupakan cabang ilmu humaniora yang unik (Endraswara, 2012:18).

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian untuk membahas tentang bentuk motivasi masyarakat dan makna yang terdapat dalam tradisi Ruwat Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

## 2. Perencanaan Penelitian

### b. Lokasi

Dalam melakukan penelitian ini, menentukan objek lokasi penelitian adalah hal yang sangat penting. Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang tidak sekedar mengandalkan data pustaka, melainkan penelitian yang dilakukan langsung di medan terjadinya gejala dengan mempelajarinya secara intensif latar belakang kasus terakhir interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu unit sosial, individu, kelompok, dan lembaga masyarakat (Iqbal, 2002:11). Lokasi penelitian ini adalah di Lapangan Desa Onje, Kecamatan Mrebet yang merupakan bagian dari Kabupaten Purbalingga. Jarak dari pusat kota ke lokasi penelitian sekitar 17 Kilometer.

### c. Sumber Data

Data penelitian berasal dari dua kategori utama:

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung saat peristiwa berlangsung, yaitu sumber yang diberikan oleh saksi mata. Peneliti akan menggunakan hasil dari wawancara dengan beberapa sesepuh onje atau orang yang terlibat langsung dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, skripsi, jurnal penelitian, artikel dan bahan lain

yang tidak didapatkan melalui wawancara. Data yang relevan akan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga dapat dengan yakin dikaitkan dengan topik penelitian yang sedang dibahas dan sumber yang terkait langsung dengan sumber tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan berbagai teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

#### a. Observasi

Pada teknik ini peneliti bertindak sebagai *observer* partisipan, artinya metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti dan ikut serta dalam rangkaian kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran seperti apa bentuk tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje ini.

#### b. Wawancara

Peneliti melakukan pengumpulan data lapangan melalui teknik wawancara dengan beberapa masyarakat yang masuk dalam kriteria responden, dalam penentuan responden peneliti menggunakan teknik snowball sampling dengan menentukan calon responden yang dianggap relevan dengan obyek penelitian melalui petunjuk dari para narasumber utama seperti bapak Kepala Desa Onje yang mengarahkan untuk menggali data ke bapak Sakhuri yang menjadi orang dibalik pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi dan terus saling berhubungan di mana sampel

diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Onje yang dianggap berperan atau terlibat langsung dalam kegiatan Tradisi Ruwat Bumi, yaitu:

**Tabel 1 Data Narasumber**

NO	NARASUMBER	KETERANGAN
1	Kyai Maksudi	Tokoh Agama Setempat
2	Mugi Ari Purwono	Kepala Desa Onje
3	Sakhuri	Ketua Pelaksana
4	Ali Imron	Tokoh Masyarakat
5	Sudiono	Panitia Acara
6	Andi Firman	Panitia Acara
7	Rizka	Pengunjung
8	Agung	Masyarakat Setempat
9	Arif Setiawan	Masyarakat Setempat
10	Bangun Andriansyah	Masyarakat Setempat

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto terkait prosesi Ruwat Bumi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Selain itu, peneliti juga mengambil foto dan rekaman audio pada saat melakukan wawancara dengan narasumber.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis dikenal sebagai “analisis data” dalam bidang kajian budaya (Endraswara, 2012: 215). Selanjutnya ada tiga tahapan yang digunakan dalam dalam penyelidikan ini :

### 1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyederhanaan, memfokuskan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam suatu catatan khusus dari penelitian. Data yang masih berupa uraian luas akan diolah agar mendapatkan informasi yang pokok, khususnya mengenai motivasi dan makna yang dikaji dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

### 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pendokumentasian informasi yang telah terkumpul. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menggunakan teks naratif. Dalam melakukan tahapan penyajian data, peneliti akan meletakkan semua informasi mengenai pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi yang sudah diperoleh pada saat melakukan penelitian. Sehingga peneliti bisa memahami apakah hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut komprehensif atau tidak.

### 3) Verifikasi atau Kesimpulan

Tahap terakhir dari kegiatan analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Diawal pengumpulan data peneliti harus mengerti apa arti hal-hal yang sedang diteliti dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga bisa memudahkan dalam pengambilan keputusan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, dapat berubah apabila ditemukan data atau bukti yang kuat dan lebih mendukung.

#### 4) Penulisan Laporan

Laporan penelitian merupakan representasi dari seluruh aktivitas penelitian yang telah dilakukan (Endraswara, 2017:220). Laporan penelitian ini merinci kajian mendalam tentang suatu kebiasaan tertentu, secara khusus mengkaji tentang motivasi dan makna yang terdapat pada pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Peneliti membagi penelitian menjadi empat bab, yang mana diantara bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan punya keterkaitan. Berikut adalah deskripsi pembahasan pada penelitian ini:

Bab yang pertama berisikan tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, batasan dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dalam penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam penelitian ini membahas tentang kondisi geografis atau gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dan pembahasan tentang proses pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi.

Bab ketiga berisikan pembahasan tentang motivasi masyarakat dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Bab yang keempat memuat kesimpulan dan saran, yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada dan dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



**BAB II**

**GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMATAN MREBET  
KABUPATEN PURBALINGGA DAN PROSES PELAKSANAAN  
TRADISI RUWAT BUMI**

**A. Gambaran Umum Desa Onje**

**1. Sejarah Awal Mula Islam Di Desa Onje**

Di daerah Jawa, penyebaran agama Islam diprakarsai oleh para wali yang lebih akrab dikenal sebagai Wali Sanga. Ada dua periode bersejarah dimana para wali berjuang untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Jawa. Periode pertama yang bermula di Gresik, diprakarsai Kewalian Giri Kedhaton yang dipimpin langsung oleh Sunan Giri dan keturunannya. Pada masa ini hanya mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat bawah dan pesisir. Periode kedua yaitu dari Demak Bintara, diprakarsai oleh Kasultanan Demak Bintara. Pada periode ini segala macam usaha, pikiran, energi fisik dicurahkan untuk membentuk masyarakat Islam. Periode ini berawal dari keberhasilan tokoh-tokoh Muslim yang mendapat dukungan dari para wali untuk mendirikan Keraton Demak Bintara di bawah kepemimpinan Raden Patah. Sejak saat itu, penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dimulai dari Demak (Andri, 2016).

Salah satu daerah di Jawa yang juga mengalami Islamisasi adalah wilayah Kabupaten Purbalingga. Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat penyebaran ajaran Islam pada saat itu. Menurut cerita rakyat di daerah tersebut, Sunan

Kalijaga bersama beberapa tokoh Wali Sanga yaitu Sunan Kudus, Sunan Bonang dan Sunan Gunungjati pernah mengunjungi Onje, Purbalingga.

Dalam buku *Onje Dalam Sejarah* yang ditulis oleh Tim Penyusun STAIN Purwokerto, disebutkan bahwa dikisahkan bahwasanya pada saat itu Onje belum ada atau belum dikenal dengan nama Onje, karena kondisinya pada saat itu masih berupa alas (hutan) *gung liwang-liwung*. Suatu saat, seorang pengelana yang dikenal sebagai Syaikh Samsudin datang ke tanah Jawa. Dia diutus oleh raja dari negeri Arab karena saat itu tanah Jawa sedang dilanda *pageblug* (wabah). Syaikh Samsudin kemudian singgah di suatu wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Onje. Dia beristirahat untuk melakukan shalat. Tempat yang waktu itu digunakan untuk shalat adalah sebuah batu, yang dikemudian hari ditempat batu inilah didirikan sebuah masjid. Batu tersebut saat ini masih ada, dan tersimpan dibawah lantai keramik tepatnya di bawah mimbar Masjid Raden Sayyid Kuning (Tim Penyusun, 2010: 31). Disebutkan pula mengenai para Wali yang pernah mengunjungi Desa Onje di masa lalu. Pada saat itu, para Wali singgah di Plataran Jojok Telu. Mereka kemudian melakukan suatu musyawarah. Selanjutnya mereka mendatangi sebuah tempat yang sekarang berubah menjadi perempatan masjid. Kemudian menuju ke arah barat dan disitulah mereka mendapati sebuah batu yang dapat dipakai untuk ibadah shalat. Seusai melaksanakan ibadah shalat, mereka kemudian mendirikan sebuah bangunan yang berbentuk masjid (Tim Penyusun, 2010: 31).

Pada dasarnya, awal kedatangan agama Islam di Desa Onje sangat terhubung dengan sejarah pembangunan Masjid Raden Sayyid Kuning. Berawal dari kedatangan Syaikh Samsudin, seorang utusan asal negara

Arab, ke daerah Onje sebelum tempat itu dinamakan Onje, dengan niat untuk menyebarkan ajaran Islam dan kemudian melaksanakan shalat di sebuah batu yang besar. Di atas batu yang besar itu kemudian didirikan sebuah masjid yang masih sederhana. Lalu dikemudian hari datanglah sejumlah Wali untuk menyebarkan agama Islam di Onje. Kemudian mereka juga melakukan shalat di masjid sederhana yang terletak di atas batu besar tersebut, para Wali juga mengganti penopang masjid dengan menggunakan kayu jati yang sebelumnya menggunakan penopang dari batang pakis. Dengan demikian, akhirnya di atas batu tersebut didirikan sebuah masjid yang disebut dengan nama Masjid Onje.

Setelah itu, Masjid Onje dijaga dan dikelola dengan baik pada masa Onje masih berstatus sebagai Kadipaten. Kemudian, Masjid Onje turun temurun dikelola oleh Ki Tepus Rumput atau Adipati Onje ke I, selanjutnya digantikan oleh Anyakrapati atau Adipati Onje II, lalu oleh Raden Sayyid Kuning yang juga menjadi Imam Pertama Masjid Onje pada saat itu. Pada tahun 1940, Masjid Onje direnovasi oleh pemerintah Desa Onje. Kemudian di tahun 1983, Masjid Onje berganti nama menjadi Masjid Raden Sayyid Kuning. Nama tersebut merupakan sebuah usulan dari Habib Lutfi bin Yahya, salah satu ulama terkemuka dari Pekalongan.

Masjid Raden Sayyid Kuning juga merupakan Masjid Cagar Budaya. Berdasarkan UU RI No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Masjid Raden Sayyid Kuning dianggap sebagai objek penting warisan budaya karena sudah berusia ratusan tahun dan juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Dengan itu, berarti Masjid Raden Sayyid Kuning telah

diresmikan sebagai objek kebudayaan yang dilindungi oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purbalingga.

## 2. Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi di Desa Onje. Onje adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Desa Onje yang masuk wilayah Kecamatan Mrebet, berjarak sekitar 8 kilometer disebelah utara kota Purbalingga, merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Purbalingga karena merupakan kampung leluhur bupati Purbalingga. Onje diibaratkan akar bagi batang pohon Purbalingga masa kini.

Berada di sebelah utara Kabupaten Purbalingga, Desa Onje ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Desa Tangkisan dan Desa Kradenan
- Selatan : Desa Banjaran dan Desa Karangturi
- Timur : Desa Sindang
- Barat : Desa Mangunegara dan Desa Selaganggeng

Banyak sungai yang bermuara di wilayah desa Onje dengan air yang tenang. Sungai Soso, Sungai Klawing, Sungai Painen, Sungai Tlahab dan Sungai Tahunan adalah beberapa nama dari sungai-sungai tersebut. Desa Onje terdiri dari 4 dusun, 18 RT dan 8 RW. Di sebelah timur Sungai Klawing ada satu dusun. Tiga dusun lainnya terletak di tengah, berbatasan dengan sungai Soso dan Klawing, sungai Painen dan Tlahab, serta Tahunan dan anak-anak sungainya. Banawati, blok atau nama yang digunakan oleh

masyarakat Desa Onje untuk menggambarkan daerah sebelah selatan Sungai Painen di Desa Karangturi, dan Kuthabangsa, istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Onje untuk menggambarkan sebelah utara Sungai Soso antara Desa Tangkisan dan Kradenan. (Sakhuri, dkk, 2010).

Onje adalah perkampungan tua yang sudah menjadi desa sebelum masa penjajahan oleh Hindia Belanda, dulu sebelum masa kemerdekaan Desa Onje dipimpin oleh seorang Lurah (Sakhuri, 2016), antara lain Nur Ahmad, Majalani, Tirta Dirana, Arsadirana, Mertabesari, Martadiwirya, Arsareja. Sedangkan Kepala Desa atau Lurah setelah kemerdekaan yaitu Martosupono, S. Wartono, Supono, Suwarso, Bangun Irianto, Budi T. Wibowo, dan Mugi Ari Purnomo.

### **3. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi di Desa Onje**

Jumlah penduduk Desa Onje berdasarkan Data Profil Desa Onje per Desember 2021 sebanyak 2.345 laki-laki dan 2.307 perempuan. Tingkat perkembangan desa per Juni 2022 tercatat penduduk laki-laki sebanyak 2.718 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.703 jiwa. Berdasarkan data tersebut, laju pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 15,91% sedangkan penduduk perempuan sebesar 17,17%.

Dari segi sosial ekonomi masyarakat Onje, sebagian berprofesi sebagai petani yang berjumlah 752 orang dan buruh tani 451 orang. Selain petani, sebagian warga desa Onje juga terjun di sektor peternakan. Dapat dikatakan bahwa lingkungan desa Onje merupakan komunitas masyarakat yang berkembang. Dengan sarana yang tersedia, mereka dapat sepenuhnya menghidupi diri mereka secara tercukupi. Meskipun sebagian penduduknya

bekerja di luar negeri, masih banyak juga yang aktif dalam pemerintahan, pembangunan dan masyarakat di Desa Onje. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran yang tinggi pada rapat-rapat balai desa, pengabdian masyarakat dan kegiatan-kegiatan gotong royong, serta rasa kebersamaan antar warga.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya di Desa Onje**

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu, yang terhubung oleh budaya yang diwarisi dan memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap individu manusia memiliki kekayaan budaya yang dimiliki. Segala yang telah dipelajari seseorang dalam peradabanlah yang membentuk budayanya, mulai dari norma-norma jalan, aspek seni, hingga nilai-nilai moral yang lebih baik (Endraswara, 2012:4).

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya dalam suatu masyarakat terdapat kehidupan bersosial. Mengenai latar belakang sosial budaya, kondisi sosial di desa tersebut memang beragam, kondisi sosial budaya masyarakat desa onje masih berlangsung hingga saat ini seperti sadranan, surahan, gotong royong, ziarah kubur dan slametan. Masyarakat Desa Onje terus mempraktekkan dan mempertahankan kegiatan adat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Tradisi secara umum merujuk pada kebiasaan kuno yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas harian individu-individu yang memiliki kesamaan bahasa, warisan sejarah, budaya, serta keyakinan agama yang serupa (Sudirana, 2019).

a. Tradisi Nyadran atau Suro

Masyarakat yang tinggal di pedesaan pasti sering melakukan tradisi ini, seperti bebersih kuburan kemudian berdoa untuk leluhur mereka yang telah meninggal. Seperti tradisi yang tetap dijalankan oleh masyarakat Desa Onje, Nyadran dan Suro telah menjadi kebiasaan yang terus berlangsung sejak lama sampai saat ini. Kegiatan Sadranan di Desa Onje diadakan pada akhir bulan Sya'ban sebagai tanda menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat Onje mengenal tradisi Grebeg Sadran dengan nama yang baru, yaitu Grebeg Onje.

Acara Grebeg Sadran dimulai sejak pukul 6 pagi dimana warga berkumpul di pemakaman masing-masing RT untuk bersama-sama merapikan tempat peristirahatan terakhir anggota keluarga mereka. Selain itu, juga dilakukan penghormatan dan doa bersama di lokasi tersebut. Kemudian mereka melanjutkan aktivitas di tempat tinggal individu untuk membuat takir/berkat yang akan dibawa ke tempat ibadah. Biasanya pada saat perayaan Nyadran/Grebeg Sadran, terdapat kegiatan tahlilan di malam hari yang diadakan di masjid/mushola setiap RT. Setiap individu yang mengunjungi masjid/mushola membawa satu takir/berkat.

Dalam aktivitas ini juga berfungsi sebagai momen dan kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi masyarakat serta mempertimbangkan hasil evaluasi dari satu tahun di RT tersebut. Adapun rangkaian acaranya yaitu sambutan dari ketua RT, kemudian pembahasan tentang kepemudaan, lalu membahas terkait tata cara pengurusan kematian, dan

saling bertukar kritik dan saran dari masyarakat. Kemudian, diakhir atau inti dari acara ini yaitu tahlil dan do'a. Berkat atau takir yang dibawa oleh setiap individu masyarakat dikumpulkan di tengah ruang dan saat acara telah usai mereka membawa pulang kembali berkatnya, tetapi membawa berkat atau takir dari orang lain bukan milik sendiri. Adapun isi berkatnya adalah nasi, ayam, tempe goreng, tahu goreng, sayur tempe, serundeng, kecambah, peyek, pete dan jengkol.

Rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran ini juga serupa dengan kebiasaan Tradisi Suro di Desa Onje, hanya ada perbedaan pada waktu pelaksanaannya saja. Setiap tahun, masyarakat tetap melaksanakan acara tradisi Suro dengan konsisten pada malam 1 Suro. Hal ini karena mereka mempercayai bahwa malam tersebut memiliki keistimewaan serta dianggap keramat dan magis. Nyadran dan Suro adalah ritual yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur atau apresiasi kepada Allah SWT. Tetap mengingat Allah SWT dengan penuh rasa syukur karena telah memberikan kita berbagai anugerah yang beragam, dan memahami bahwa kehidupan ini berlalu seperti sebuah roda yang terus berputar. Tak peduli bagaimana keadaan masyarakat saat ini, kita harus tetap merendahkan diri dan mengingat bahwa ada sang Khalik yang selalu menyertai kita dalam kesulitan maupun kebahagiaan (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Berziarah ke kuburan, membacakan tahlil, serta mendoakan, merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan melalui mereka yang telah pergi dengan mengingatkan kita bahwa suatu saat kita pun

akan berada dalam posisi yang sama seperti mereka (orang sudah mendahului kita baik seperti ayah, ibu, dan lainnya).

b. Tradisi Ruwat Bumi

Ruwatan bumi disebut juga hajat bumi, prosesi adat Ruwat Bumi merupakan rangkaian bentuk ritual atau kegiatan dalam tradisi masyarakat Onje. Bentuk tradisi Ruwat Bumi adalah karnaval atau kirab budaya, berdo'a bersama, berebut hasil gunung, dan pementasan wayang kulit sepanjang malam. Ubarampe yang digunakan adalah bunga setaman, rokok kretek, kemenyan dan kelapa. Pelaku yang ada dalam tradisi ini adalah kepala desa, sesepuh desa dan masyarakat desa (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Pelaksanaan Ruwat Bumi bertempat di Lapangan Horizon Desa Onje. Waktu pelaksanaan tradisi yaitu pada hari Jum'at Kliwon dibulan Suro atau Muharram. Kegiatan dimulai pada pagi hari, yaitu kirab budaya, dilanjut dengan ritual wayang ruwat, berebut hasil gunung dan acara ditutup dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk.

c. Tradisi Tahlilan

Mengucap la ilaha illallah (yang dilafalkan "hallala", yuhallilu, dan tahlil dalam bahasa Indonesia) adalah isim masdar dari kata hallala, yuhallilu, dan tahlil. Tahlilan saat ini tidak hanya merupakan pembacaan kalimat la ilaha illallah, tetapi juga sebagai acara di mana tambahan kata-kata thayyibah dan doa-doa yang dipanjatkan untuk jenazah. Tahlilan diadakan secara bersama-sama atau berjamaah yang bertujuan untuk memberikan pahala kepada orang yang sudah meninggal, terutama pada

hari-hari tertentu setelah kematian seorang muslim. Pada umumnya, tahlilan diadakan dalam berbagai jenis acara seperti selamatan pernikahan, khitanan, perayaan tujuh bulanan, dan berbagai acara lainnya.

Seperti yang terjadi di Desa Onje, upacara tahlilan ini telah menjadi adat istiadat yang dijalankan sejak masa lalu sampai saat ini. Masjid Raden Sayyid Kuning menjadi tempat kumpul masyarakat desa Onje untuk acara tahlilan setiap Kamis kliwon atau malam Jumat kliwon, yang dihadiri oleh Imam Masjid yang bertugas sebagai penanggung jawab. Tahlil ini dipersembahkan untuk nenek moyang atau para leluhur Desa Onje (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

#### **5. Kondisi Sosial Agama di Desa Onje**

Desa Onje merupakan pemukiman tua yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Umat Islam di desa ini menggunakan kalender Islam yang disebut Islam Aboge. Generasi saat ini terus mempraktikkan ajaran Aboge karena dianggap sebagai bagian penting dari sejarah mereka. Sejak zaman Sunan Kalijaga, diikuti oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning/Raden Sayyid Kuning masih eksis dan dipertahankan hingga saat ini, Aboge sejak dulu sudah ada, namun bukan sebagai sekte dalam Islam, melainkan hanya metode penghitungan tahun yang berbeda (Pujiutami, 2017). Hari raya umat Islam Idul Fitri dan Idul Adha ditentukan menggunakan kalender Aboge. Praktik keagamaan kelompok Aboge tetap berdasar kepada Alquran dan Hadits (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Masyarakat Onje dikenal taat dalam beragama dan patuh pada aturan adat yang ada. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya acara-acara keagamaan seperti Slametan memperingati Maulid Nabi, Isra Mi'raj, hajatan perkawinan dan khitanan. Ada pula kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Aboge yaitu Kamis malam kliwon atau malam jumat kliwon mengadakan kegiatan tahlilan di Masjid Sayyid Kuning bersama para sesepuh Desa Onje. Meskipun masyarakat Aboge secara mayoritas mendominasi di Desa Onje, hubungan antara masyarakat Aboge dan non Aboge tetap damai, tanpa adanya persaingan, dan tetap saling toleransi serta menghargai satu sama lain. Masyarakat Onje sudah terlatih dan menyadari adanya perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka dalam urusan beribadah.

#### **B. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga**

Tradisi ialah ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Maksudi:

*“Nek tradisi dihapus utawane ora jalan, ya bisa dipastikna kabeh budaya sing ana neng Indonesia kue bakal ilang (Kalau sebuah tradisi itu tidak dijalankan, bisa dipastikan bahwa suatu budaya yang ada di Indonesia itu lama-lama akan musnah). Nah dari situ kan kita bisa paham bahwasanya sebuah tradisi itu sangat penting untuk dirawat dan dilestarikan”* (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Menurut pendapat dari Clifford Geertz, manusia memiliki kemampuan untuk menambahkan, mengurangi, atau mengubah struktur-struktur dalam

tradisi sesuai dengan perubahan dan pengaruh dalam konteks waktu yang berbeda. Hal ini juga terjadi pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje:

“Dulu itu Tradisi Ruwat Bumi sebatas syukuran para petani, berupa mengadakan *wayangan* (pertunjukan wayang kulit). Terus cerita yang dibawa mengenai pertanian atau kondisi masyarakat desa” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2022).

Penjelasan Sudiono diatas menunjukkan Tradisi Ruwat Bumi sudah mengalami perubahan atau penambahan struktur sejak pertama kali tradisi tersebut ada. Tradisi Ruwat Bumi yang ada di Desa Onje ini awal mulanya hanya sebuah kegiatan sederhana yang diadakan oleh masyarakat untuk mensyukuri hasil panen. Mereka melakukan kegiatan bersih-bersih desa dan juga bersih-bersih makam, kemudian pada malam harinya mereka menonton pertunjukan wayang kulit di lapangan Desa Onje (Andri, 2016:24). Mengenai pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi, prosesinya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

### **1. Pra-Pelaksanaan Tradisi**

*“Tradisi Ruwat Bumi kui kegiatan penting sing rutin dilakoni neng Desa Onje (Ruwat Bumi ini agenda yang sudah rutin dilaksanakan di Desa Onje). Tujuane ya nggo ngucap rasa syukur kepada Allah SWT karo ngormati para leluhur sing wes njaga lan ngrawat desa (Tujuannya itu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga untuk menghormati para leluhur yang sudah menjaga dan merawat desa), sehingga sampai saat ini masih bisa dinikmati oleh seluruh warga Onje”* (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Dari penjelasan Kyai Maksudi, dapat diketahui bahwa tradisi Ruwat Bumi memiliki urgensi untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Tradisi Ruwat Bumi merupakan kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah

Desa Onje dan bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan ini memang sudah sejak dulu dilaksanakan di Desa Onje.

“Ruwat Bumi itu sejak saya kecil sudah ada mas, dilakukan di bulan suro. Tapi ini pertama kali dilakukan lagi setelah pandemi” (wawancara dengan Andi Firman pada 17 Januari 2024).

Dari penjelasan diatas, Tradisi Ruwat Bumi atau dikenal juga dengan Tradisi Suroan adalah salah satu dari sekian tradisi yang sampai sekarang masih eksis dan dilaksanakan di Desa Onje. Sebelum pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi dimulai, panitia bersilaturahmi kepada para sesepuh Desa Onje guna meminta masukkan perihal waktu untuk pelaksanaan tradisi. Mengenai waktu pelaksanaan tradisi, Sakhuri selaku ketua panitia menjelaskan:

“Tradisi Ruwat Bumi pada tahun ini dilaksanakan pada hari Jum’at Kliwon, tanggal 28 Juli. Sebenarnya ada dua hari yang dipilih sebagai waktu pelaksanaan ritual, yaitu Jum’at Kliwon atau Selasa Kliwon. Tetapi menurut sesepuh disini, mereka lebih memilih hari Jum’at Kliwon karena dianggap lebih sakral atau lebih suci” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Suatu tradisi akan berjalan dengan sukses jika semua prosesi yang ada dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje ini tentu mempunyai ciri khasnya tersendiri, seperti penjelasan diatas bahwa waktu yang dipilih yaitu pada hari Jumat *Kliwon* dan tidak boleh dilaksanakan selain waktu yang sudah ditentukan oleh para sesepuh Desa Onje.

Satu hari sebelum Tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan, panitia melakukan kegiatan bersih-bersih lokasi ruwatan dan persiapan perlengkapan untuk pelaksanaan tradisi. Dalam hal ini, panitia dibantu oleh

para pemuda untuk mempersiapkan tempat seperti membersihkan lapangan, mendirikan panggung untuk ruwatan, mendirikan *tratag* (tenda), menyiapkan kursi untuk para tamu, menyiapkan sesaji untuk proses ruwatan dan sebagainya terkait peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi.

Selanjutnya pada malam hari H sebelum pelaksanaan tradisi, panitia mengadakan acara tahlilan dengan tujuan meminta kepada Allah SWT agar kegiatan Tradisi Ruwat Bumi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Pada saat tahlilan, panitia menyediakan nasi tumpeng, yang terbuat dari nasi kuning dan dibentuk seperti gunung dan dikelilingi macam-macam lauk pauk. Berbentuk seperti gunung mempunyai makna bahwa semua akan kembali ke Sang pencipta. Kita juga tidak boleh mempunyai sikap sombong karena kedudukan atau jabatan yang tinggi, disini kita sama-sama makhluk Allah SWT, harus saling berbagi, tolong menolong kepada semua orang (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

## **2. Proses Pelaksanaan**

### **a) Kirab Gunungan**

Pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi tahun 2023 dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon, pada tanggal 28 Juli. Kirab gunungan merupakan ritual prosesi pembuka Tradisi Ruwat Bumi yang dilakukan oleh warga Desa Onje, prosesi ini dapat dilihat pada lampiran gambar nomor 1. Tradisi Ruwatan sendiri sebenarnya adalah kebudayaan yang berasal dari jaman pra-Hindu, yaitu upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang atau upacara penyucian (Soedarsono, 1985: 12).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, prosesi kirab ini diikuti oleh seluruh elemen masyarakat Desa Onje. Mulai dari kepala desa, perangkat desa, ibu-ibu PKK, orang tua maupun anak muda semuanya ikut berpartisipasi dalam prosesi kirab gunung. Prosesi kirab gunung sendiri dimulai tepat pukul 07.30 WIB selepas bapak kepala desa memberikan sambutan untuk melepas rombongan kirab sebagaimana yang telah dilampirkan pada gambar nomor 2.

Setelah rombongan dilepas oleh kepala desa, para perangkat desa yang berada di posisi paling depan kemudian bertugas memanggul gunung dari garis start yang bertempat di RW 04 hingga lokasi pelaksanaan ruwatan yang terletak di Lapangan Desa Onje. Kemudian dibelakangnya berurutan para peserta kirab gunung lainnya, mulai dari ibu-ibu PKK, rombongan kesenian kuda kepang, kesenian kenthongan, parade kostum, peragaan tumbuk sayur, siswa-siswi sekolah dan masyarakat umum. Beberapa diantara peserta kirab bisa dilihat pada lampiran gambar nomor 3, 4 dan 5.

Berdasarkan peserta kirab gunung tadi, dapat dipahami betapa banyak macam budaya yang masih dilestarikan masyarakat Onje hingga saat ini. Mulai dari kesenian kuda kepang, kenthongan, tumbuk sayur, dan parade kostum. Selama perjalanan kirab, peneliti melihat banyak sekali warga yang antusias untuk melihat dan kemudian mengikuti rombongan kirab hingga ke lapangan Desa Onje.

## b) Ruwatan

Prosesi berikutnya setelah kirab gunung adalah ritual ruwatan, prosesi ini dapat dilihat pada lampiran gambar nomor 6. Setiap bulan Muharrom, masyarakat Jawa melakukan tradisi ruwatan yang juga dikenal sebagai tradisi Suroan. Tradisi ini memiliki tujuan untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan (Ajeng dan Hastin, 2022).

“Ruwatan di Onje itu pakai wayang kulit sebagai medianya, tetapi beda dengan wayang yang buat hiburan. Kalau wayang ruwat itu biasanya personilnya lebih sedikit, dalangnya juga dalang yang sudah sepuh” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje, prosesi ritual ruwatan ini menggunakan kesenian wayang kulit sebagai sarana atau media ritual. Perkembangan wayang sendiri telah mengalami transformasi yang kompleks dari waktu ke waktu, baik dalam segi bentuk, bahasa, maupun teknik bercerita. Kesenian wayang ini terus berkembang hingga banyak sekali jenis wayang yang ada di Indonesia, seperti wayang orang, wayang golek, wayang suket, wayang kulit dan lainnya. Wayang juga menjadi sebuah sarana ritual dalam berbagai tradisi, termasuk dalam tradisi Ruwat Bumi. Selain itu, wayang juga sering ditampilkan dalam acara pernikahan, khitan ataupun hari-hari peringatan (Anggoro, 2018).

Dengan membawakan cerita “Murwakala” yaitu serial cerita dalam pewayangan yang pada mulanya, muncul dalam cerita wayang Jawa kuno yang inti ceritanya tentang penyucian diri (Poniman, 2018:58).

Dalam konteks lain, penyucian dewa yang sedang tercemar dan berdosa serta menghadapi penderitaan dalam kehidupannya dapat dicapai melalui proses ritual ruwatan, yang akan mengembalikannya kepada keadaan yang bersih dan suci, serta membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Ruwatan melambangkan cara untuk mengatasi dan menghindari kesulitan batin (*ngudari ruwat renteng*) dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit dan menceritakan kisah-kisah tertentu yang selaras dengan tujuan tradisi.

Dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje ini, pertunjukan wayang kulit digunakan sebagai sarana ritual tradisi dan cerita yang diangkat setiap tahunnya pun berbeda. Meskipun demikian, cerita yang diangkat selalu menggambarkan tentang kehidupan sosial untuk menjaga kelestarian alam agar selaras dengan tujuan dari Tradisi Ruwat Bumi ini. Pertunjukkan Wayang Kulit dalam tradisi ruwatan ini sedikit berbeda dengan pertunjukkan wayang kulit biasanya. Seperti durasi yang biasanya mencapai 8 jam, namun dalam prosesi Ruwat Bumi ini durasi lebih singkat hanya sekitar 3-4 jam saja. Selain itu personilnya juga tidak lengkap seperti biasanya, pada saat prosesi ruwatan hanya terdiri dari dalang, sinden dan beberapa pemain alat musik atau biasa disebut dengan *Niyaga*.

“Dalang yang bertugas dalam ritual ruwatan ini juga bukan sembarangan. Dalang yang bisa meruwat itu menurut sesepuh disini harus yang memiliki garis keturunan dalang juga dari sang ayah dan ibu” (wawancara dengan Mugi Ari, 28 Juli 2023).

Dalam melaksanakan ritual ruwatan, tidak lupa juga ada hal yang tidak boleh terlupakan yaitu pemberian sesaji. Ini sesuai dengan apa yang menjadi elemen pokok dalam pelaksanaan ritual menurut Koentjaraningrat, yaitu harus ada benda-benda pusaka atau perlengkapan upacara (Humaeni, 2018:35). Seperti yang dijelaskan oleh Sudiono:

“Sesaji untuk ritual ruwatan itu harus ada mas, itu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur supaya dijauhkan dari hal negatif yang bisa mengganggu” (wawancara dengan Sudiono, pada 17 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi, sesaji yang diberikan itu bermacam-macam, seperti buah kelapa, kopi, rokok, pisang rebus, ubi bakar, kacang, dan berbagai macam kembang. Tujuan pemberian sesaji dalam tradisi ruwatan adalah untuk menghormati dan memberikan persembahan kepada para leluhur desa yang diyakini bisa menjauhkan dari segala gangguan spiritual. Selain itu, sesaji juga menjadi simbol budaya yang melekat dalam Tradisi Ruwat Bumi seperti yang telah dilampirkan pada gambar nomor 7.

c) Gunungan

Prosesi ketiga dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje yaitu gunungan, sebagaimana yang telah peneliti lampirkan pada gambar nomor 8. Selain melalui ritual ruwatan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT dalam bentuk hasil pertanian yang melimpah, tumpukan gunungan juga menjadi bentuk ekspresi syukur masyarakat kepada Allah SWT. Sakhuri menjelaskan:

*“warga urunan bareng-bareng lewihan panen nggo gawe gunungan, kaya terong, kacang, wortel dan sebagainya* (Masyarakat

menyisihkan sebagian kecil dari hasil panen mereka untuk prosesi gunungan ini seperti terong, kacang panjang, wortel, dan hasil panen lainnya)” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Pernyataan Sakhuri di atas juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bangun Andriansyah:

“Isi gunungan itu asalnya dari hasil panen masyarakat mas, mereka memang sudah biasa dari dulu menyumbang sebagian hasil panen untuk dibuat gunungan” (wawancara dengan Bangun Andriansyah, 17 Januari 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwa masyarakat yang memiliki hasil pertanian, baik itu sayuran maupun buah-buahan, dengan sukarela membagikan sebagian dari hasil panen tersebut kepada sesama. Beberapa hasil panen yang disumbangkan tersebut, kemudian digabungkan dan dibentuk menjadi sebuah tumpukan yang tinggi seperti gunung. Berdasarkan observasi dilapangan, tinggi gunungan ini diperkirakan mencapai 3 meter dan dapat dilihat pada lampiran gambar nomor 9. Kyai Maksudi menjelaskan:

“Ritual ini disebut dengan gunungan karena bentuknya sama seperti gunung, bentuknya itu lebar di bagian bawah dan berbentuk kerucut di bagian atas” (wawancara dengan Kyai Maksudi, pada 23 Maret 2023).

Dengan rasa antusiasnya, para warga kemudian membentuk lingkaran dengan posisi gunungan berada di tengah-tengah. Setelah do'a selesai dibacakan oleh dalang pada akhir ritual ruwatan, mereka langsung berlari untuk saling berebut mendapatkan bagian-bagian yang terdapat dalam gunungan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat percaya apabila mereka memperoleh salah satu bagian dari gunungan tersebut, mereka akan mendapatkan keberkahan (wawancara dengan

Agung, 28 Juli 2023). Setelah prosesi gunungan selesai, acara *break* sebentar lalu dilanjutkan pada malam harinya yaitu pertunjukan wayang kulit yang juga sebagai seremoni penutupan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje.

#### d) Pertunjukan Wayang Kulit

Keragaman sistem kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan faktor utama yang menyebabkan keberadaan berbagai budaya dan tradisi di Indonesia. Sebelum adanya penyebaran agama Islam di Indonesia, agama Islam telah terlebih dahulu masuk ke berbagai negara dengan budaya lokal yang beragam. Hal ini menyebabkan pengaruh agama Islam terhadap perkembangan penyebarannya di Indonesia menjadi lebih signifikan. Hal demikian berlaku juga bagi masyarakat Jawa yang menerima ajaran agama Islam dari para Walisongo, terutama dari Kanjeng Sunan Kalijaga yang memanfaatkan seni sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa Tengah. Salah satu kesenian yang digunakan dalam penyebaran agama Islam oleh Kanjeng Sunan Kalijaga adalah melalui kesenian wayang kulit.

“Kalo malam harinya itu pasti rame karena ada wayang kulit, tetapi beda konsepnya dengan yang ditampilkan saat ruwatan. Saat malam hari personil yang ikut full, dalangnya juga beda. Kalo yang dipakai buat ruwatan biasanya dalang yang sudah sepuh” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa wayang kulit adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih ada sampai sekarang. Pagelaran wayang kulit selalu menjadi tontonan yang digunakan sebagai alat atau

media dalam menyampaikan pesan tertentu selain sebagai hiburan. Hingga akhirnya, wayang kulit mengalami perkembangan dalam fungsinya. Semula hanya sebagai tontonan, kemudian berubah menjadi sebuah tuntunan hingga menjadi sarana atau media untuk menyampaikan informasi. Namun di samping itu, ternyata masih banyak aspek nilai yang bisa diperoleh dari pertunjukan wayang seperti falsafah kehidupan, moralitas, spiritual dan nilai-nilai seni yang tercermin dalam lagu tradisional asli Nusantara dan alat musik yang mengiringi pertunjukannya (Hajjar Sujani & Arif, 2021).

Kesenian wayang terus meluas dan berkembang pesat dengan berbagai jenis yang sangat beragam. Kesenian ini memiliki nilai budaya yang tinggi dan telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia. Wayang kulit adalah salah satu jenis wayang yang paling terkenal. Pertunjukan wayang kulit menggunakan layar berbahan kulit sebagai media proyeksi bayang-bayang boneka. Wayang kulit sebenarnya telah tiba jauh sebelum agama Islam sampai ke Indonesia. Wayang kulit merupakan peninggalan budaya leluhur yang telah ada sejak sekitar 1500 tahun sebelum Masehi (Anggoro, 2018). Dalam tradisi Ruwat Bumi, pentas wayang kulit dijadikan sebagai puncak acara.

“Wayang mesti rame neng kene mas, soale ya ngerti dewek lah mas kene kan masyarakat rata-rata esih seneng budaya-budaya tradisional (pertunjukan wayang kulit disini pasti ramai, karena seperti yang kita ketahui disini itu masyarakatnya memang kebanyakan masih suka dengan budaya-budaya tradisional)” (wawancara dengan Arif Setiawan, 17 Januari 2024).

Dari penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa pementasan wayang kulit ini memang menjadi hiburan yang sangat dinantikan oleh masyarakat Desa Onje dan sekitarnya. Karena banyak dari mereka yang memang tertarik dengan hal-hal yang sudah menjadi warisan budaya di negara kita. Berdasarkan hasil observasi di lapangan juga terlihat banyak pengunjung yang datang saat pertunjukan hendak dimulai, dan bahkan sebagian juga bertahan sampai pertunjukan selesai.

### 3. Pasca Pelaksanaan

Setelah kegiatan Ruwat Bumi selesai, esok harinya panitia beserta masyarakat Desa Onje melakukan kerja bakti untuk bersih-bersih desa.

Sakhuri menjelaskan:

“Paginya kita ada kerja bakti mas, bersih-bersih. Mulai dari lapangan, terus lanjut ke dusun-dusun. Itu biasanya sampai siang, setelah itu pulang” (wawancara dengan Sakhuri, 25 Januari 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada pagi hari masyarakat sudah mulai berkumpul di lapangan Desa Onje. Mereka membawa sapu, sekop, dan wadah sampah, kemudian mereka membagi tugas untuk memulai kegiatan bersih-bersih. Langkah yang pertama adalah membersihkan area pelaksanaan ritual seperti membongkar panggung, kemudian dilanjutkan dengan membongkar tenda. Setelah itu, mereka membersihkan area-area lain di lapangan, mereka mengumpulkan sampah-sampah yang mungkin terbawa oleh angin malam lalu segera dibuang. Setelah membersihkan lapangan, lalu mereka berpindah untuk membersihkan jalan-jalan di setiap gang, dan setelah selesai mereka langsung pulang ke rumah masing-masing.

## BAB III

### MOTIVASI DAN MAKNA

#### DALAM PELAKSANAAN TRADISI RUWAT BUMI

##### A. Motivasi Masyarakat Desa Onje Kecamatan Mrebet Melaksanakan Tradisi Ruwat Bumi

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan pada diri individu tersebut (Rumini, 2017:11). Motivasi dalam bahasa Inggris disebut sebagai *motive* yang berasal dari kata *motion*, istilah ini seringkali digunakan sebagai pengganti tema motif-motif yang berkaitan dengan gerakan atau dapat juga disebut sebagai suatu hal yang bergerak sehingga kata motivasi itu erat kaitannya dengan istilah "gerak" yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Menurut Ramayulius, motivasi mempunyai beberapa peranan dalam kehidupan manusia, khususnya motivasi berperan dalam menggerakkan seseorang untuk bertindak, motivasi juga berperan dalam menentukan arah dan tujuan seseorang, motivasi berperan dengan menyaring tindakan yang akan dilakukan seseorang, serta motivasi berperan sebagai penguji sikap seseorang dalam melakukan suatu tindakan termasuk tindakan atau perbuatan dalam aktivitas beragama (Arifin, 2018:132).

Istilah motivasi telah banyak digunakan secara bergantian dengan istilah keinginan (*want*), kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*) dan gerak hati (*impuls*). Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah dorongan internal yang menyebabkan seseorang berusaha atau melakukan sesuatu untuk memenuhi

kebutuhannya. Berdasarkan teori motivasi tersebut, bisa disimpulkan bahwa perilaku itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada yang menggerakannya. Teori yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dalam memahami kebutuhan manusia juga tidak dapat dipisahkan dari adanya motivasi itu sendiri. Motivasi atau dorongan menjadi kunci dalam pemenuhan kebutuhan manusia dengan harapan kehidupan dapat berjalan dengan lebih baik, tentu inilah yang menjadi ciri khas dari pemikiran Maslow. Ia juga menjelaskan bahwa suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi maka berubah menjadi motivasi, namun apabila suatu kebutuhan itu terpenuhi maka akan menciptakan gerakan atau dorongan ke suatu tingkat yang baru (Kadji, 2012).

Pada pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi, masyarakat Desa Onje pasti memiliki suatu dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, peneliti sudah mengklasifikasikan motif-motif masyarakat Desa Onje sesuai dengan hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow, yaitu:

### **1. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)**

Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah dorongan internal yang menyebabkan seseorang berusaha atau melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan teori motivasi tersebut, bisa disimpulkan bahwa perilaku itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada yang menggerakannya. Dalam kehidupan masyarakat Desa Onje, mereka percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi Ruwat Bumi bisa menghindarkan mereka dari segala marabahaya atau kondisi yang tidak diinginkan. Kepercayaan akan hal ini yang akhirnya menjadikan tradisi ini terus

berjalan hingga saat ini, dimana sudah memasuki zaman yang sangat modern dan menuntut manusia untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut diungkapkan oleh Sakhuri:

“Tradisi Ruwat Bumi itu dilaksanakan karena adanya permintaan warga yang bertujuan untuk menolak bala dan mensyukuri segala hal yang telah diberikan Allah SWT serta untuk menghormati para leluhur Desa Onje” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Jadi dalam hal ini, tradisi Ruwat Bumi dianggap bisa memberikan rasa ketenangan jiwa (*muthmainnah*). Ini sesuai dengan pendapat Maslow bahwasanya manusia pasti memiliki kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), yaitu meliputi perlindungan dari bahaya, perlakuan yang adil, pengakuan terhadap hak dan kewajiban seseorang, serta kebebasan dari rasa takut dan cemas (Maslow dalam Abdul Qadir, 2017). Kemudian Sudiono menambahkan:

“Masyarakat disini melaksanakan tradisi agar dijauhkan dari segala *bala* (keburukan) dan juga untuk menghormati apa yang sudah dilakukan oleh leluhur desa” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2024).

Kemudian Andi Firman juga mengatakan:

“Tradisi ini diadakan awalnya untuk syukuran hasil panen warga, para petani itu yakin kalau mereka mengadakan syukuran bisa mencegah kesialan untuk datang ke lahan mereka, bahasa sini itu *ngindari pagebluk*” (wawancara dengan Andi Firman, 17 Januari 2024).

Kedua penjelasan tersebut semakin menunjukkan bahwa masyarakat Desa Onje menganggap bahwa dengan melaksanakan Tradisi Ruwat Bumi akan menjauhkan mereka dari segala hal yang menyebabkan bahaya dan keburukan. Dengan mengadakan tradisi tersebut, mereka berharap bisa

mendatangkan rezeki yang berlimpah, baik itu dari hasil panen maupun kesehatan bagi mereka.

## 2. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Tradisi merupakan suatu aktivitas sosial yang didalamnya terdapat struktur sosial, proses individu, dan kelompok dengan kelompok yang ada dan yang menjadi kunci adalah terjadinya interaksi antara sesama manusia ataupun dengan lingkungan. Pada tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje, masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai ajang atau tempat untuk bersilaturahmi dengan para tetangga. Hal ini diungkapkan oleh Ali Imron sebagai berikut:

“Tradisi ruwat bumi itu berperan untuk memperkokoh solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat. Seluruh warga, baik yang muda atau tua, semuanya ikut serta berpartisipasi untuk kesuksesan kegiatan ini” (wawancara dengan Ali Imron, 14 Juni 2023).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi ini memberikan pengaruh positif yang nyata dalam memperkuat rasa kebersamaan dan menambah rasa solidaritas sesama anggota masyarakat. Tradisi Ruwat Bumi ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat dari lintas generasi untuk secara aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi tersebut. Mereka saling bekerja sama dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan, seperti perlengkapan, makanan, menyiapkan lokasi dan lainnya. Menurut Mugi Ari hal ini penting untuk dilakukan, karena menurutnya:

“Generasi penerus perlu mengetahui kekayaan ragam tradisi budaya kita dari zaman ke zaman, maka dari itu kita mengajak seluruh warga khususnya para pemuda untuk turut serta dalam kegiatan ini” (wawancara dengan Mugi Ari, 28 Juli 2023).

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi atau dorongan masyarakat untuk mengadakan tradisi Ruwat Bumi juga untuk mengenalkan tradisi ini kepada generasi-generasi muda agar mereka dapat mengambil makna dan nilai dari pelaksanaan tradisi tersebut, selain itu juga untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini tetap terjaga hingga masa yang akan datang. Arif Setiawan, sebagai tokoh pemuda menambahkan:

“Ya tentu sebagai warga Onje, kita berharap dengan adanya tradisi ini bisa menjadikan Desa Onje menjadi lebih maju, sedangkan untuk menjadi desa yang maju kan warganya harus satu tujuan, maka dari sinilah kita bisa membangun hubungan diantara masyarakat yang lebih baik melalui kegiatan Ruwat Bumi. Karena dalam kegiatan ini melibatkan semua warga Desa Onje sebagai kunci suksesnya acara, kita semua saling membantu dan kerjasama untuk melaksanakan ini” (wawancara dengan Arif Setiawan, 17 Januari 2024).

Motivasi masyarakat Desa Onje dibalik pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi mencerminkan perpaduan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam perspektif masyarakat Desa Onje, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi wujud pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk memelihara kesinambungan budaya dan meningkatkan kesejahteraan dalam berbagai aspek, salah satunya membangun kondisi sosial pada masyarakat menjadi lebih baik.

### **3. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)**

Dalam hal ini kebutuhan akan penghargaan atau keinginan untuk dihargai berkaitan dengan status sosial atau pekerjaan. Kebudayaan dan perekonomian pada dasarnya mempunyai kedudukan yang setara dan saling menopang. Begitu pula yang terjadi pada tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje, dimana tradisi ini juga diharapkan dapat membantu perekonomian warga

sekitar. Banyak keuntungan ataupun hal positif yang bisa didapatkan dari pelaksanaan tradisi tersebut, seperti yang disampaikan oleh Mugi Ari selaku

Kepala Desa Onje:

“Dalam hal ekonomi, tradisi Ruwat Bumi ini juga sangat berdampak. Banyak warga desa yang ikut berjualan aneka makanan seperti soto, gorengan, aneka minuman dan lainnya. Maka hal ini yang menjadikan pemerintah Desa Onje selalu mensupport dilaksanakannya tradisi ini karena ternyata bisa merubah status sosial yang awalnya *nganggur* akhirnya bisa bekerja, dan juga memberikan rezeki kepada orang banyak” (wawancara dengan Mugi Ari, 30 Mei 2023).

Sudiono kemudian menambahkan:

“Dengan adanya tradisi ini, masyarakat pasti terdampak ekonominya. Sebagai contoh mereka yang bekerja serabutan, dengan adanya Ruwat Bumi mereka bisa terbantu karena bisa berjualan, banyak juga malah pedagang yang bukan warga sini” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2024).

Dari penjelasan tersebut, bisa dimengerti bahwa faktor ekonomi juga menjadi salah satu hal positif dari adanya pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maslow tentang kebutuhan dasar manusia, yaitu pemulihannya dapat menyembuhkan penyakit (Maslow dalam Muazaroh & Subaidi, 2019). Berdasarkan analisis peneliti, pernyataan itu memiliki makna bahwa dengan diadakannya tradisi Ruwat Bumi dapat menjadi solusi yang mampu membantu mengatasi permasalahan ekonomi warga setempat. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Agung yang merupakan pedagang soto di lokasi pelaksanaan tradisi dimana ia mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah niki mas, soto saya hampir habis. Setiap ada tradisi ini saya pasti ikut berjualan mas, soalnya banyak yang datang ikut menonton jadinya banyak yang mampir makan juga di warung saya mas. Sedangkan kalo hari biasa paling saya muter-muter ke sekolahan

gitu kalo ngga ya serabutan aja mas, hehe” (wawancara dengan Agung, 28 Juli 2023).

Dari hasil wawancara bersama Agung selaku pedagang soto bisa diketahui bahwa pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi membawa keberkahan untuk para warga yang berjualan di lokasi. Dengan meningkatnya perekonomian warga, otomatis akan berdampak pada menurunnya tingkat kriminalitas. Itu terjadi karena adanya penghasilan yang stabil akhirnya membuat orang merasa lebih tenang dan saling menghargai dengan sesama.

#### **4. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)**

Aktualisasi diri merupakan realisasi potensi diri, seperti cita-cita, kematangan mental, keinginan, dan lain-lain. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk menentukan keinginannya sendiri. Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi di Desa Onje, terdapat berbagai macam alasan atau latar belakang pengunjung yang datang mengikuti acara, seperti yang dijelaskan oleh Sakhuri:

“Pengunjung yang datang bukan hanya warga lokal saja mas. Ada dari berbagai kalangan, seperti warga desa sekitar yang memang suka dengan kesenian wayang, ada yang memang menganggap sebagai wisata sekaligus belajar tentang budaya, terus ada juga jurnalis dari media-media nasional yang biasanya ikut meliput” (wawancara dengan Sakhuri 28 Juni 2023).

Untuk para pendatang pasti memberikan pengalaman yang bermanfaat, karena bisa menambah pengetahuan mereka tentang budaya lokal yang ada di Desa Onje khususnya. Salah satu pengunjung yaitu Rizka mengungkapkan:

“Saya datang ke acara ini memang sekedar ingin melihat prosesi tradisi saja mas, apalagi disini juga banyak jajan jadi lebih menarik hehehe” (wawancara dengan Rizka, 28 Juli 2023).

Kepala Desa Onje juga menjelaskan:

“Tradisi ini sebenarnya juga dijadikan sebagai wadah untuk anak muda bisa melaksanakan kegiatan kreatif, sebagai contoh misal berkesenian. Dalam prosesnya nanti mereka akan ikut serta dalam barisan arak-arakan, jadi secara tidak langsung kita juga memberikan kesempatan untuk mereka bisa mengembangkan bakatnya masing-masing” (wawancara dengan Muji Ari, 28 Juli 2023).

Hal tersebut menandakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini juga terdapat unsur kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Itu terwujud karena terdapat dampak yang bisa dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, bagi masyarakat lokal itu bisa menjadi wadah untuk mengembangkan skill mereka dalam berbagai bidang, sedangkan untuk pengunjung juga bisa memberikan hiburan yang pada akhirnya bisa memenuhi kebutuhan mereka akan keinginan diri. Bangun Andriansyah mengatakan:

“Tradisi ini memberikan ruang untuk para pemuda, kalau saya karena hobi berkesenian jadi kemarin ikut tampil bareng grup kenthongan saya. Banyak juga teman yang lain, ada grup jaranan, terus yang nari juga ada” (wawancara dengan Bangun Andriansyah, 17 Januari 2024).

Penjelasan diatas semakin menguatkan interpretasi peneliti, bahwa Tradisi Ruwat Bumi memang salah satu wadah yang menjadi dorongan bagi anak-anak muda khususnya di Desa Onje supaya bisa mengekspresikan bakat mereka, atau juga bisa memberikan mereka pengalaman untuk terlibat dalam pelaksanaan acara. Melalui keterlibatan ini, mereka dapat merasakan rasa solidaritas dan keterhubungan dengan sesama. Aktualisasi diri dalam konteks ini dapat muncul melalui kontribusi positif pada komunitas, berbagi nilai-nilai, dan saling mendukung untuk kemajuan.

## **B. Makna Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga**

Setiap praktik tradisi yang dijalankan pasti memiliki niat dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, selalu ada tujuan yang akan dicapai dengan terlaksananya praktik tradisi tersebut. Tradisi adalah nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dan masih tetap dipraktikkan oleh suatu komunitas sebagai bentuk kepercayaan terhadap suatu konsep filosofis yang dianut dan berkembang di suatu wilayah tertentu. Disamping itu, tradisi juga bisa menjadi sarana yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna yang bersifat nonverbal. Pesan nonverbal dapat tercipta didalam tanda pada sebuah pelaksanaan tradisi. Tradisi memiliki banyak implikasi yang dengan mudah dapat dimengerti, namun juga memiliki banyak simbolis yang perlu dipertimbangkan untuk ditafsirkan (Rakhmat, 2016).

Menurut perspektif Geertz, kebudayaan itu terdiri dari simbol-simbol yang penuh dengan makna sehingga untuk menganalisis lebih dalam diperlukan sebuah metode yang bersifat interpretatif (Clifford Geertz dalam Nurjannah, 2013:335). Dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, objek, wacana, gambar, dan peristiwa, kita dapat mengartikulasikan pemikiran, konsep, serta gagasan-gagasan kita terkait dengan suatu hal. Menurut Geertz, untuk menangkap makna yang terkandung didalamnya, diperlukan proses penafsiran yang mirip dengan seseorang yang mencari pemahaman atas pesan yang terdapat dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011:35).

Bagi masyarakat Jawa, ruwatan menjadi sebuah ikhtiar yang dilakukan untuk mendapatkan berkah yang berupa keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, kedamaian serta kebahagiaan bagi diri sendiri khususnya maupun bagi lingkungan sekitar yang lebih luas (Natasha dkk., 2022:428). Seperti bagaimana dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje, yang terdiri dari beberapa prosesi pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang harus diketahui oleh masyarakat sekitar sehingga akan terwujud pemahaman yang tak lagi berlawanan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi memiliki makna sebagai berikut:

### **1. Penghormatan Kepada Leluhur Desa**

Tradisi adalah bahasa luhur yang menuntun kita pada kisah-kisah nenek moyang kita, kisah-kisah yang menghormati mereka melalui segala gerak tubuh dan simbol-simbol yang telah diwariskan kepada kita. Tradisi bukan sekedar warisan budaya, namun simbol penghormatan mendalam terhadap para leluhur yang telah membimbing kita melewati sejarah.

Kirab gunung menjadi prosesi pertama yaitu ritual *arak-arakan* gunung menuju lokasi ruwatan yang bertempat di Lapangan Horizon Desa Onje. Dalam prosesi ini terdapat nilai yang sangat berharga, yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Onje bahwasanya mereka hingga kini masih melestarikan berbagai macam tradisi budaya. Dari hasil wawancara di lapangan bahwasanya:

*“Tradisi Ruwat Bumi iku ngajarke awakdewe ben iso nguri-nguri budaya men bocah nom kue ya paham karo tradisi asli onje, karo numbuhna rasa bangga dadi wong onje (Tradisi Ruwat Bumi itu mengajarkan kita untuk bisa melestarikan budaya, khususnya untuk anak muda biar paham dengan tradisi asli Onje, biar menumbuhkan rasa*

bangga jadi orang asli Desa Onje)” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Dengan penjelasan tersebut, Tradisi Ruwat Bumi bisa menjadi simbol penghormatan kepada para leluhur karena dalam tradisi tersebut masih memertahankan atau melestarikan berbagai macam budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka. Semakin kita menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional Indonesia, kita juga semakin memahami keberagaman yang ada di Indonesia. Menurut perspektif Geertz, kebudayaan itu terdiri dari simbol-simbol yang penuh dengan makna sehingga untuk menganalisis lebih dalam diperlukan sebuah metode yang bersifat interpretatif (Clifford Geertz dalam Nurjannah, 2013:335).

Simbol penghormatan kepada leluhur juga terwujud dalam setiap persembahan atau *sesajen* yang disajikan pada saat ritual ruwatan. Ini adalah cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah membuka jalan untuk kita, memberikan petunjuk dan perlindungan, sehingga kita dapat melangkah maju dalam kehidupan ini. Sudiono menjelaskan:

“Tujuan dari penggunaan sesaji dalam ritual ruwatan adalah untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi orang yang menjalani ritual tersebut. Selain itu, sesaji juga melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta sebagai ungkapan terima kasih atas anugerah yang diterima” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2024).

Melalui penjelasan tersebut, sesaji bisa diartikan sebagai simbol rasa hormat mereka kepada para leluhur atau nenek moyang mereka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan Andi Firman:

“Pada saat pembacaan doa dan mantra, kita memohon restu dan keberkahan dari leluhur kita. Kita berharap Allah SWT memberikan kesehatan dan kemakmuran untuk masyarakat Desa Onje” (wawancara dengan Andi Firman, 17 Januari 2024).

Tradisi merupakan simbol kesetiaan kita terhadap pendahulu kita, sebuah janji untuk menjaga kelestarian dan keaslian warisan leluhur. Dengan melestarikan tradisi, kita menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah diwariskan, menunjukkan bahwa penghormatan kepada leluhur bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan juga sebuah tindakan yang nyata.

## **2. Kemakmuran dan Kesejahteraan Masyarakat**

Berdasarkan hasil observasi, gunungan ini berisikan sayur-mayur dan segala jenis hasil bumi milik warga yang melambangkan hasil pertanian yang subur. Ini dapat diartikan sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan dalam sektor pertanian, di mana tanah atau lahan kebun mereka memberikan hasil yang melimpah. Arif Setiawan mengatakan:

“Warga membuat gunungan dengan tujuan untuk mensyukuri hasil bumi, dibentuk seperti gunung itu ya supaya menggambarkan bumi sebagai sumber kehidupan mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan layak” (wawancara dengan Arif Setiawan, 17 Januari 2024).

Selaras dengan penjelasan Arif Setiawan, Sudiono juga mengatakan:

“Gunungan itu sebagai bentuk terimakasih kepada tuhan karena sudah melimpahkan berkahnya, contoh ketika panen kan bisa untuk makan keluarga kami, karena mayoritas disini masih bekerja sebagai petani” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2024).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa prosesi gunungan juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dimana tuhan yang maha kaya sehingga memberikan mereka hasil pertanian yang melimpah. Sedangkan dibentuk menjadi seperti gunung itu untuk

menjadikan simbol bahwasanya bumi sebagai sumber kesejahteraan bagi masyarakat Desa Onje. Sebagai umat Islam, kita harus selalu bersyukur dalam segala keadaan seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 7 yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika engkau bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika engkau mengingkari (nikmat Ku), maka pasti azabKu akan sangat berat”.

Jelas terlihat dari ayat tersebut bahwa jika kita bisa mengucapkan syukur atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT, maka keberkahan tersebut akan bertambah. Namun, jika kita enggan bersyukur, maka Allah akan menghukum dengan siksaan yang sangat menyakitkan. Bertambahnya rezeki memang merupakan kuasa Allah SWT sepenuhnya, sehingga rezeki yang bertambah bisa berasal dari jenis yang sama atau bahkan berbeda seperti *upgrade* diri dalam hal perbuatan baik, *upgrade* diri dalam hal ketaatan beribadah, dan juga *upgrade* kualitas kehidupan yang selalu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menerapkan sikap bersyukur bisa dilakukan dengan meningkatkan kesadaran didalam hati bahwa segala nikmat yang diperoleh adalah karunia dari Allah SWT yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang selalu memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, serta melalui perbuatan dengan cara yang terbaik dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Nilai

bersyukur terdapat pada saat prosesi gunung seperti yang dijelaskan oleh

Ketua Panitia:

“Gunungan itu berupa sayur-mayur yang berasal dari hasil panen warga, yang mereka sumbangkan dengan sukarela sebagai wujud syukur atas segala yang telah diberikan oleh Allah SWT” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Tidak jauh berbeda dari ruwatan, yang dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah, baik dalam bentuk kekayaan materil, kesehatan jasmani, tanah yang menjadi pijakan hidup, serta keimanan yang tetap terjaga dihati. Gunungan ini terdiri dari hasil bumi milik masyarakat yang mereka sumbangkan untuk orang lain. Hasil bumi tersebut terdiri dari sayur mayur, ataupun buah-buahan yang kemudian disatukan dan dibentuk menjadi seperti gunung yang tingginya bisa mencapai 3 meter. Kyai Maksudi menjelaskan:

“Seperti wujud gunung, yang memiliki tinggi meruncing di bagian atas dan lebar di bagian bawah, hal ini mencerminkan bahwa banyak manusia yang berada di muka bumi, khususnya ini masyarakat Desa Onje, memiliki satu titik puncak yaitu Allah SWT sebagai tujuan saat menghadapi setiap masalah atau kesulitan” (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Dari penjelasan tersebut, bisa dipahami mau sebanyak apapun masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Onje tentu terdapat segala macam perbedaan dalam berbagai aspek, namun satu hal yang sama di antara mereka adalah keyakinan dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha Kuasa atas semua hal yang terjadi dan Maha Kaya dalam memberikan rezeki kepada seluruh masyarakat Desa Onje.

Gunungan ini diisi dengan representasi sayuran buah-buahan, dan tumbuhan yang melambangkan hasil pertanian yang subur. Ini dapat diartikan sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran dalam sektor pertanian, di mana tanah memberikan hasil yang melimpah. Dengan melambangkan kelimpahan, gunung menciptakan gambaran tentang kehidupan yang berkelanjutan dan sejahtera.

### 3. Penguatan Ikatan Sosial Antar Masyarakat

Tradisi Ruwat Bumi merupakan simbol penguatan budaya lokal di antara menguatnya pengaruh global. Globalisasi merupakan hasil perubahan budaya manusia yang melampaui batas-batas modern. Perubahan zaman ini dalam konsep filsafat merupakan sebuah kepastian karena perubahan itu sifatnya abadi. Segala ciptaan Tuhan sudah pasti mengalami perubahan sepanjang zaman dan tidak terelakan. Hanya ada satu yang tidak pernah berubah di dunia ini, yakni perubahan itu sendiri (Relin, 2015:56). Demikian pula yang menjadi konsep kirab dalam Tradisi Ruwat Bumi dapat memiliki makna universal yaitu milik bersama atau kebersamaan, yang bisa diartikan bahwa segala sesuatu yang menghadang itu bisa dilewati dengan bahu-membahu atau bersama-sama. Sudiono menjelaskan:

“Kirab itu punya makna *mlaku bareng-bareng* (kebersamaan). Disitu kan bisa dilihat banyak peserta dari yang muda ada, tua juga ada, berbagai latar belakang dan profesi semua bersama-sama memanggul dan mengantar gunung sampai ke lapangan” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2024).

Dari penjelasan di atas, bisa dimaknai bahwa kirab gunung adalah persembahan budaya yang memancarkan semangat kebersamaan. Saat kerumunan masyarakat berbaris bersama dengan membawa warisan budaya

mereka, mereka bukan sekadar membawa warisan itu sendiri, tetapi juga membawa simbol persatuan yang melebur dalam keragaman. Kirab gunung merupakan simbol solidaritas di mana masyarakat berbaris rapi, menampilkan berbagai macam budaya yang ada seperti kenthongan, tarian tradisional dan sebagainya, kemudian mereka melintasi jalan-jalan di sepanjang Desa Onje. Ini menjadi bukti nyata bahwa kekayaan budaya tidak hanya milik satu kelompok, tetapi adalah milik bersama yang harus dijaga dan dihargai bersama-sama. Kemudian Mugi Ari mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan tradisi Ruwat Bumi ini diawali dengan melakukan arak-arakan dari RW 04 menuju ke lapangan Desa Onje, dan kegiatan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Dalam tradisi Ruwat Bumi tentu mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti contohnya kekompakan masyarakat yang saling gotong royong mulai dari awal acara sampai akhir acara” (wawancara dengan Mugi Ari, 30 Mei 2023).

Selain penjelasan di atas, solidaritas mereka juga nampak jelas pada saat peneliti melakukan observasi, yaitu saat gunung *diarak* dan dipanggul bersama-sama oleh para perwakilan perangkat desa dan tokoh desa menuju lokasi ruwatan. Ini memberitahu kita bahwa dalam Tradisi Ruwat Bumi itu memiliki value yang sangat berharga, yaitu gotong royong. Gotong-royong sudah menjadi gaya hidup, cara bertahan hidup dan berelasi didalam masyarakat yang berbentuk masyarakat paguyuban (Soekanto, 2001).

Menurut perspektif Geertz, kebudayaan itu terdiri dari simbol-simbol yang penuh dengan makna sehingga untuk menganalisis lebih dalam diperlukan sebuah metode yang bersifat interpretatif (Clifford Geertz dalam Nurjannah, 2013:335). Metode interpretatif simbolik adalah teknik yang

digunakan dalam menganalisis suatu simbol. Ketika sebuah pesan atau simbol itu dianalisis maka akan mengungkapkan sebuah arti atau makna yang terdapat di dalamnya. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, objek, wacana, gambar, dan peristiwa, kita dapat mengartikulasikan pemikiran, konsep, serta gagasan-gagasan kita terkait dengan suatu hal.

Gotong-royong juga merupakan hal yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu bagaimana seharusnya masyarakat bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lain baik sesama muslim maupun non-muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh sangat berat siksaan-Nya”*.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam yang seperti itu sudah diterapkan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi mengajarkan agar manusia saling membantu, karena sesama umat manusia adalah saudara (Sodiqin dan Haqqi, 2022). Allah SWT menegaskan bahwa hamba-Nya harus berbuat baik satu sama lain sebagai bentuk penghormatan kepada-Nya, dan ayat ini menjadi dasar untuk perintah tersebut. Ini mengajarkan kepada kita bahwa sudah seharusnya kita bekerja sama dengan siapa saja selama niat kita tulus

dan tindakan kita dimotivasi untuk dedikasi kepada agama, karena semua perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik pula.

Seperti yang terjadi dalam setiap prosesi Tradisi Ruwat Bumi, pada saat peneliti melakukan observasi, seluruh pihak terlibat secara aktif dalam menjaga kelancaran kegiatan dari awal hingga akhir acara. Kolaborasi yang erat, kerja sama yang kuat, serta semangat gotong royong terlihat dalam partisipasi aktif dari pihak berwenang ditingkat kota hingga masyarakat Desa Onje. Dalam gotong royong, kita melihat lebih dari sekedar kerja bersama. Ini adalah perwujudan nyata dari semangat kebersamaan, di mana setiap individu menyumbangkan tenaga, waktu, dan keahliannya untuk kepentingan bersama. Gotong royong bukan hanya sekedar bahu-membahu, melainkan simbol solidaritas yang mengalir dalam darah masyarakat. Selain itu tradisi Ruwat Bumi juga berperan penting untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar warga, seperti yang dijelaskan oleh Ali Imron:

“Tradisi Ruwat bumi ini bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar warga sehingga masyarakat bisa saling bersilaturahmi satu dengan yang lainnya tanpa memandang status sosial” (wawancara dengan Ali Imron, 14 Juni 2023).

Seperti yang diungkapkan oleh Ali Imron, hal itu bisa dilihat pada saat pelaksanaan prosesi kirab, banyak sekali masyarakat yang antusias baik itu sebagai peserta ataupun hanya menyaksikan didepan rumah mereka. Mereka saling bertegur sapa dan itu yang membuat kerukunan antar warga di Desa Onje menjadi semakin kuat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Geertz, bahwa makna sangat bergantung pada cara kita

mempresentasikannya. Dengan menganalisis simbol-simbol yang ada, proses penafsiran, penilaian, dan penyesuaian makna yang diberikan kepada suatu hal akan menjadi lebih terlihat dengan jelas (Geertz dalam Fauzi Farie, 2014:21).

Kirab budaya, setiap langkahnya adalah doa untuk persatuan. Ia adalah perjalanan spiritual yang menyatukan hati dan jiwa, meleburkan perbedaan dan menciptakan keharmonisan yang terukir dalam setiap warisan budaya. Inilah kirab budaya, simbol persatuan dan solidaritas yang menggetarkan hati, mengingatkan kita bahwa kebersamaan adalah warisan terindah yang bisa kita bawa dalam perjalanan kehidupan ini. Menurut Setyodarmojo, kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat terwujud dalam kebersamaan untuk *memayu hayuning bhawana* (Setyodarmodjo, 2000).

#### **4. Harmonisasi Alam Dengan Manusia**

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai satu kesatuan semua hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling bergantung, berhubungan, dan fungsional satu sama lain (Nugroho, 2008:7). Tradisi Ruwat Bumi sebagai simbol harmonisasi alam dengan manusia mengandung makna mendalam yang mencerminkan hubungan positif dan seimbang antara manusia dan lingkungan alam.

Pertunjukan wayang kulit, bukan hanya sekadar hiburan seni tetapi juga representasi permainan simbolis antara kehidupan manusia dan

kekuatan alam. Karakter-karakter wayang yang diceritakan menjadi kisah keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan, menciptakan kesadaran akan peran manusia dalam menjaga harmoni. Seperti yang dijelaskan oleh Sakhuri:

“Karena dilandasi rasa syukur terhadap rezeki dari Allah SWT melalui hasil bumi, maka lakon dalam pertunjukan ini memiliki perbedaan dibandingkan pertunjukkan wayang kulit seperti umumnya. Pertunjukan wayang kulit dalam ritual ruwatan memiliki fokus pada nilai-nilai sosial dalam hidup bermasyarakat dan anjuran untuk tetap melestarikan lingkungan dan mencegah kerusakan” (wawancara dengan Sakhuri, 28 Juni 2023).

Penjelasan di atas menjadi sebuah pelajaran, bahwa kita sebagai manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam agar tetap indah dan nyaman. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al Baqarah ayat 205 yaitu:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”.

Dalam ayat tersebut, kerusakan yang terkait dengan alam disebutkan secara spesifik. Segala upaya yang menimbulkan kerusakan lingkungan, seperti eksploitasi berlebihan dan tidak bertanggung jawab terhadap alam, merusak ekosistem hewan, tumbuhan, dan lingkungan, adalah tindakan

yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Bahkan, hal tersebut dianggap sebagai perbuatan maksiat. Sudiono menambahkan:

“Kita kan harus bersahabat dengan lingkungan supaya bisa hidup bahagia. Banyak tanah yang subur, sungai yang besar, semua itu bisa dijadikan sumber kehidupan. Mungkin bisa kita jadikan tempat wisata supaya bisa menghasilkan keuntungan” (wawancara dengan Sudiono, 17 Januari 2023).

Penjelasan di atas berbicara mengenai hubungan alam dengan manusia yang pada akhirnya saling menguntungkan. Dengan kita menjaga dan merawat lingkungan disekitar kita, timbal balik dalam hal positif bukanlah sesuatu yang mustahil. Sebagai contoh, masyarakat Desa Onje sangat menghargai lingkungan mereka, alhasil masyarakatnya memiliki hasil pertanian yang melimpah seperti apa yang digambarkan dalam gunung dan juga Desa Onje menjadi salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah. Kemudian Kyai Maksudi mengatakan:

“Ya Ruwat Bumi menjadi simbol atau tanda kekompakan masyarakat. Dengan partisipasi mereka dalam tradisi ini, berarti kan masyarakat mengungkapkan rasa ingin atau tekad mereka untuk *bareng-bareng* (bersama-sama) melestarikan lingkungan (alam). Ya tentu ini menjadi pelajaran bagaimana kesadaran tentang pentingnya kerjasama dalam menjaga lingkungan” (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Dalam konteks ini, sama seperti Geertz, disebutkan bahwa tujuan dari tradisi Ruwat Bumi adalah untuk secara konsisten mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungan mereka dengan lingkungan di sekitar. Masyarakat Desa Onje dengan kesadaran selalu menjaga dan merawat lingkungan disekitar mereka, karena mereka paham betapa pentingnya posisi lingkungan bagi kehidupan sehari-hari. Dengan mengingat dan menyadari keberadaan lingkungan ini, diyakini bahwa Alloh SWT akan

memberikan berkah dalam kehidupan mereka atau sebaliknya. Selain itu,

Kyai Maksudi juga menjelaskan:

“Wayang dalam ritual ruwatan juga memberikan arti bagi kehidupan, karena ritual ruwatan ini berhubungan dengan kesucian jiwa dan raga dalam keyakinan adat Jawa” (wawancara dengan Kyai Maksudi, 23 Maret 2023).

Berdasarkan penuturan tersebut, ritual ruwatan ini juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini manusia akan dihadapkan pada dua realitas yang berbeda. Terdapat aspek positif dan negatif dalam kehidupan, serta terdapat kegembiraan dan kesedihan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa manusia harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik dan bersikap lapang dada saat menghadapi kegagalan atau ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, Tradisi Ruwat Bumi bukan hanya sebagai serangkaian ritual budaya, melainkan juga sebagai simbol yang mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini menciptakan narasi dan makna yang mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya menjalin keterhubungan dan keseimbangan dengan kekuatan alam yang lebih besar.

## BAB IV PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai motivasi dan makna dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Ruwat Bumi merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram atau Suro, dengan urutan pelaksanaannya dimulai dari kirab arak-arakan gunung, ruwatan, pembacaan gunung, dan terakhir pementasan wayang kulit.
2. Beberapa hierarki atau kebutuhan dasar yang menjadi akhirnya menjadi dorongan atau motivasi masyarakat Desa Onje untuk melaksanakan tradisi Ruwat Bumi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) seperti keyakinan masyarakat yang merasa dengan mengadakan tradisi Ruwat Bumi bisa menghindarkan mereka dari segala marabahaya, kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu adanya kesinambungan antara generasi tua dan muda agar keberlangsungan tradisi tetap terjaga, kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*) dalam pelaksanaannya berkaitan dengan kestabilan ekonomi yang akan berdampak juga pada kondisi masyarakat yang saling menghargai dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*) dengan menjadikan tradisi ini sebagai wadah untuk berekspresi atau menunjukkan bakat masing-masing.
3. Dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi ini banyak makna dan nilai yang terkandung. Beberapa makna dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu sebagai

penghormatan terhadap leluhur, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, penguatan ikatan sosial antar masyarakat, dan simbol harmonisasi alam dengan manusia.

## **B. REKOMENDASI**

Dengan dasar hasil penelitian ini, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi generasi muda di Desa Onje, disarankan untuk tetap mengingat dan menjaga Tradisi Ruwat Bumi. Hal ini menjadi penting karena tradisi ini memiliki nilai-nilai yang kaya akan sejarah, memberikan pembelajaran tentang kehidupan, dan membawa elemen keunikan yang akan menjadi identitas khas Desa Onje.
2. Rekomendasi untuk peneliti di masa mendatang, baik yang mengkaji aspek sejarah maupun budaya, adalah untuk menjalankan penelitian dengan tingkat keakuratan dan ketelitian yang lebih tinggi serta sepenuhnya memanfaatkan sumber daya yang ada. Ini penting guna memastikan bahwa semua data yang tersedia dapat dianalisis secara menyeluruh dan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang mungkin belum pernah diungkap dalam penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bakir, Suyoto dan Sigit Suryanto. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam Centre: Karisma Publishing Group.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan & Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghila Indonesia.
- Humaeni, Ayatulloh. 2018. *Sesajen, Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN SMH.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-PRESS.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Koko, Abdul Qadir. 2017. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka
- Rozali, Muhammad. 2020. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Sakhuri, dkk. 2016. *Onje Dalam Sejarah (Babad Desa Onje)*. Purbalingga: Tim Penyusun.
- Siregar, Miko. 2008. *Antropologi Budaya*. Padang: Fakultas Bahasa Satra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwaji, Bastomi. 1984. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syamsul, Arifin Bambang. 2018. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Tim Penyusun. 2010. *Onje Dalam Sejarah: Babad Desa Onje*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

## JURNAL

Ajeng Nur Annisa., & Hastin Tri Utami. 2022. "Tradisi Ruwatan di Mata Masyarakat Desa Pageralang", *Jurnal Al-Munqidz*. Vol. 10, No.1.

Andri Dwi Putra., & Rr. Terry Irenewaty, M. Hum. 2016. "Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 5, No. 4.

Anggoro, B. 2018. "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 2, No. 2.

Anis, M. 2014. "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Seuneubok Lada*. Vol. 2, No. 1.

Hajjar Sujani, E., & Arif, M. 2021. "Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 9, No. 2.

Ketut, I Muada. 2021. "Filosofi Tradisi Ruwatan dalam Ritual Hindu Bali (Analisis Wayang Kulit Sudhamala dan Sapuhleger)", *Jurnal Filsafat Sanjiwani*. Vol. 12, No. 2.

Muazaroh, Siti., & Subaidi. 2019. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow", *Jurnal Al-Mazahib*. Vol. 7, No. 1.

Mulasno, Tri . 2013. "Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang di Krecek", *Jurnal Kateg*. Vol. 13, No. 1.

Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1, No.1.

Poniman. 2018. "Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa", *Jurnal Sphatika*. Vol. 9, No. 1.

Shodiqin, A., & Haqqi Nashrul N. 2022. "Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong", *Jurnal An-Nida*. Vol. 14, No. 1.

Widayat Prihartanta. 2015. "Teori-Teori Motivasi", *Jurnal Adabiya*. Vol. 1, No. 83.

Yulianto Kadji. 2012. "Tentang Teori Motivasi", *Jurnal Inovasi*. Vol. 9, No. 1.

## **SKRIPSI**

Islamiati, Mafin. 2023. "Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Grebeg Onje Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga", dalam *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.

Murtadlo, Agus A. 2009. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap", dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nurjannah, R. 2013. "Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga", dalam *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.

## **WAWANCARA**

Agung. Wawancara. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwat Bumi", pada 28 Juli 2023.

Ali Imron. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi di Desa Onje", pada 14 Juni 2023.

Andi Firman. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 17 Januari 2024.

Arif Setiawan. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 17 Januari 2024.

Bangun Andriansyah. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 17 Januari 2024.

Maksudi. Wawancara. "Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 23 Maret 2023.

Mugi Ari. Wawancara. "Tujuan Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 30 Mei 2023.

Rizka. Wawancara. "Apa Tujuan Mengikuti Tradisi", pada 28 Juli 2023.

Sakhuri. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 28 Juni 2023.

Sudiono. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi", pada 17 Januari 2024.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah tradisi Ruwat Bumi?
2. Bagaimana prosesi tradisi Ruwat Bumi?
3. Apa motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Ruwat Bumi?
4. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi?
5. Kapan waktu pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi?



## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Sakhuri**

**Hari/Tanggal : Rabu, 28 Juni 2023**

**Jabatan : Ketua Panitia**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah tradisi Ruwat Bumi?

N : Secara pastinya sebenarnya tidak ada yang tau, tapi ang jelas sudah ada dari saya kecil.

P : Kalau pelaksanaan tradisi itu kapan?

N : Tradisi Ruwat Bumi pada tahun ini dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 28 Juli. Sebenarnya ada dua hari yang dipilih sebagai waktu pelaksanaan ritual, yaitu Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon. Tetapi menurut sesepuh disini, mereka lebih memilih hari Jum'at Kliwon karena dianggap lebih sakral atau lebih suci.

P : Ada berapa prosesinya?

N : Ada empat, yaitu arakan, ruwatan, gunungan dan pagelaran wayang kulit.

P : Prosesi ruwatan itu seperti apa?

N : Ruwatan di Onje itu pakai wayang kulit sebagai medianya, tetapi beda dengan wayang yang buat hiburan. Kalau wayang ruwat itu biasanya personilnya lebih sedikit, dalangnya juga dalang yang sudah sepuh.

P : Apa cerita yang diangkat saat wayang ruwatan?

N : Karena dilandasi rasa syukur terhadap rezeki dari Allah SWT melalui hasil bumi, maka lakon dalam pertunjukan ini memiliki perbedaan dibandingkan pertunjukkan wayang kulit seperti umumnya. Pertunjukan wayang kulit dalam ritual ruwatan memiliki fokus pada nilai-nilai sosial dalam hidup bermasyarakat dan anjuran untuk tetap melestarikan lingkungan dan mencegah kerusakan.

P : Kalo gunungan seperti apa?

N : Gunungan itu berupa sayur-mayur yang berasal dari hasil panen warga, yang mereka sumbangkan dengan sukarela sebagai wujud syukur atas segala yang telah diberikan oleh Allah SWT.

P : Tumpukan gunungan itu berasal darimana?

N : *warga urunan bareng-bareng lewihan panen nggo gawe gunungan, kaya terong, kacang, wortel dan sebagainya* (Masyarakat menyisihkan sebagian kecil dari hasil panen mereka untuk prosesi gunungan ini seperti terong, kacang panjang, wortel, dan hasil panen lainnya).

P : Apa makna tradisi ini untuk anak muda khususnya?

N : *Tradisi Ruwat Bumi iku ngajarke awakdewe ben iso nguri-nguri budaya men bocah nom kue ya paham karo tradisi asli onje, karo numbuhna rasa bangga dadi wong onje* (Tradisi Ruwat Bumi itu mengajarkan kita untuk bisa melestarikan budaya, khususnya untuk anak muda biar paham dengan tradisi asli Onje, biar menumbuhkan rasa bangga jadi orang asli Desa Onje).

P : Kapan puncak keramaian penonton biasanya?

N : Kalo malam harinya itu pasti rame karena ada wayang kulit, tetapi beda konsepnya dengan yang ditampilkan saat ruwatan. Saat malam hari personil yang ikut full, dalangnya juga beda. Kalo yang dipakai buat ruwatan biasanya dalang yang sudah sepuh.

P : Apa perbedaan wayang saat ruwatan dengan pementasan wayang pada malam hari?

N : Saat malam hari personil yang ikut full, dalangnya juga beda. Kalo yang dipakai buat ruwatan biasanya dalang yang sudah sepuh.

P : Tujuan dari tradisi ini apa?

N : Tradisi Ruwat Bumi itu dilaksanakan karena adanya permintaan warga yang bertujuan untuk menolak bala dan mensyukuri segala hal yang telah diberikan Allah SWT serta untuk menghormati para leluhur Desa Onje.

P : Apakah ada pengunjung yang berasal dari luar desa?

N : Pengunjung yang datang bukan hanya warga lokal saja mas. Ada dari berbagai kalangan, seperti warga desa sekitar yang memang suka dengan kesenian wayang, ada yang memang menganggap sebagai wisata sekaligus belajar tentang budaya, terus ada juga jurnalis dari media-media nasional yang biasanya ikut meliput.

P : Setelah pelaksanaan tradisi, biasanya ada kegiatan apa?

N : Paginya kita ada kerja bakti mas, bersih-bersih. Mulai dari lapangan, terus lanjut ke dusun-dusun. Itu biasanya sampai siang, setelah itu pulang.

## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Kyai Maksudi**

**Hari/Tanggal : Rabu, 22 Maret 2023**

**Jabatan : Tokoh Masyarakat**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Tujuan dari tradisi ini apa?

N : *Tradisi Ruwat Bumi* kui kegiatan penting sing rutin dilakoni neng Desa Onje (Ruwat Bumi ini agenda yang sudah rutin dilaksanakan di Desa Onje). *Tujuane ya nggo ngucap rasa syukur kepada Allah SWT karo ngormati para leluhur sing wes njaga lan ngrawat desa* (Tujuannya itu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga untuk menghormati para leluhur yang sudah menjaga dan merawat desa), sehingga sampai saat ini masih bisa dinikmati oleh seluruh warga Onje.

P : Dalam tradisi ini terdapat prosesi gunung, kenapa disebut gunung?

N : Ritual ini disebut dengan gunung karena bentuknya sama seperti gunung, bentuknya itu lebar di bagian bawah dan berbentuk kerucut di bagian atas.

P : Apa makna dalam prosesi gunung?

N : Seperti wujud gunung, yang memiliki tinggi meruncing di bagian atas dan lebar di bagian bawah, hal ini mencerminkan bahwa banyak manusia yang berada di muka bumi, khususnya ini masyarakat Desa Onje, memiliki satu titik puncak yaitu Allah SWT sebagai tujuan saat menghadapi setiap masalah atau kesulitan.

P : Kalau pementasan wayang kulit bagaimana?

N : Tentu bisa menjadi sebuah hiburan yang sangat bermanfaat. Banyak kisah yang memberikan kita ilmu atau pembelajaran, contohnya seperti kisah Bharatayudha yang menjadi pelajaran untuk kita bahwa *sopo nandur bakal ngundhuh*, yaitu siapa yang menanam mereka juga yang menuai. Kalau wayang dalam ritual ruwatan juga memberikan arti bagi kehidupan, karena ritual ruwatan ini berhubungan dengan kesucian jiwa dan raga dalam keyakinan adat Jawa.

P : Apakah ada tradisi lain selain Ruwat Bumi?

N : Ada mas, seperti nyadran, tahlilan, haul dan lainnya lagi.

P : Seberapa penting ada Tradisi Ruwat Bumi?

N : *Nek tradisi dihapus utawane ora jalan, ya bisa dipastikna kabeh budaya sing ana neng Indonesia kue bakal ilang* (Kalau sebuah tradisi itu tidak dijalankan,

bisa dipastikan bahwa suatu budaya yang ada di Indonesia itu lama-lama akan musnah). Nah dari situ kan kita bisa paham bahwasanya sebuah tradisi itu sangat penting untuk dirawat dan dilestarikan.

P : Apa tradisi ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan?

N : Ya Ruwat Bumi menjadi simbol atau tanda kekompakan masyarakat. Dengan partisipasi mereka dalam tradisi ini, berarti kan masyarakat mengungkapkan rasa ingin atau tekad mereka untuk *bareng-bareng* (bersama-sama) melestarikan lingkungan (alam). Ya tentu ini menjadi pelajaran bagaimana kesadaran tentang pentingnya kerjasama dalam menjaga lingkungan.



## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Mugi Ari**

**Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023 dan Jum'at, 28 Juli 2023**

**Jabatan : Kepala Desa**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah Tradisi Ruwat Bumi?

N : Informasi secara pastinya itu susah dicari mas, tapi pada awalnya itu tradisi ini dimulai oleh para petani. Mereka mengadakan pentas wayang untuk syukuran hasil panen mereka.

P : Bagaimana pelaksanaannya pak?

N : Pelaksanaan kegiatan tradisi Ruwat Bumi ini diawali dengan melakukan arak-arakan dari RW 04 menuju ke lapangan Desa Onje, dan kegiatan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.

P : Apa mengandung nilai-nilai lokal dalam pelaksanaannya?

N : Dalam tradisi Ruwat Bumi tentu mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti contohnya kekompakan masyarakat yang saling gotong royong mulai dari awal acara sampai akhir acara.

P : Ruwatan itu bagaimana ya?

N : Disini ruwatannya menggunakan wayang kulit, nanti dalang bawa cerita tentang pertanian juga biasanya sesuai tujuan. Dan wayang yang untuk ruwatan itu berbeda dengan yang untuk hiburan saja.

P : Dalam pemilihan dalang ruwatan itu ada kualifikasi khusus?

N : Dalang yang bertugas dalam ritual ruwatan ini juga bukan sembarangan. Dalang yang bisa meruwat itu menurut sesepuh disini harus yang memiliki garis keturunan dalang juga dari sang ayah dan ibu.

P : Seberapa penting pelaksanaan tradisi ini untuk anak muda?

N : Generasi penerus perlu mengetahui kekayaan ragam tradisi budaya kita dari zaman ke zaman, maka dari itu kita mengajak seluruh warga khususnya para pemuda untuk turut serta dalam kegiatan ini. Tradisi ini sebenarnya juga dijadikan sebagai wadah untuk anak muda bisa melaksanakan kegiatan kreatif, sebagai contoh misal berkesenian. Dalam prosesnya nanti mereka akan ikut serta dalam barisan arak-arakan, jadi secara tidak langsung kita juga memberikan kesempatan untuk mereka bisa mengembangkan bakatnya masing-masing.

P : Terus hal positif apa yang didapatkan dalam hal perekonomian?

N : Dalam hal ekonomi, tradisi Ruwat Bumi ini juga sangat berdampak. Banyak warga desa yang ikut berjualan aneka makanan seperti soto, gorengan, aneka minuman dan lainnya. Maka hal ini yang menjadikan pemerintah Desa Onje selalu mensupport dilaksanakannya tradisi ini karena ternyata bisa merubah status sosial yang awalnya *nganggur* akhirnya bisa bekerja, dan juga memberikan rezeki kepada orang banyak.

P : Kalau gunung itu bagaimana pak?

N : Gunung ini ditujukan untuk membumikan hasil para petani yang terdiri dari hasil bumi baik sayur mayur ataupun buah-buahan. Yang menggambarkan bahwa tanah ini telah memberikan hasil panen yang baik. Prosesi ini disebut gunung karena hasil panen tersebut disusun menyerupai gunung. Yang kemudian nanti diperebutkan oleh masyarakat yang menggambarkan bahwa masyarakat Desa Onje begitu semangat dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Agung**

**Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023**

**Jabatan : Warga Desa Onje**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Sejarah tradisi bagaimana?

N : Awalnya cuma pentas wayang saja mas, terus baru mulai 2017 dibikin seperti ini.

P : Gunungan itu isinya dari mana?

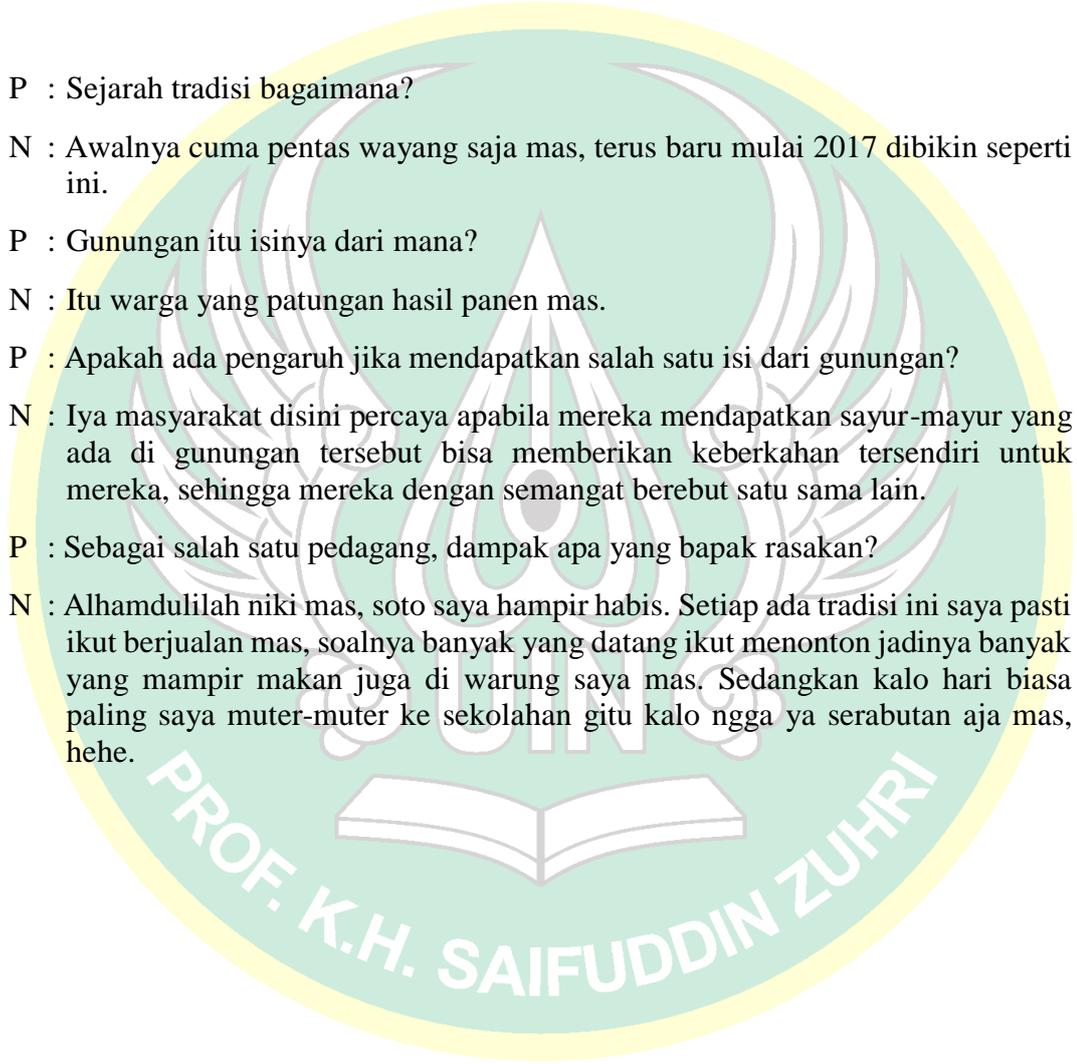
N : Itu warga yang patungan hasil panen mas.

P : Apakah ada pengaruh jika mendapatkan salah satu isi dari gunungan?

N : Iya masyarakat disini percaya apabila mereka mendapatkan sayur-mayur yang ada di gunungan tersebut bisa memberikan keberkahan tersendiri untuk mereka, sehingga mereka dengan semangat berebut satu sama lain.

P : Sebagai salah satu pedagang, dampak apa yang bapak rasakan?

N : Alhamdulillah niki mas, soto saya hampir habis. Setiap ada tradisi ini saya pasti ikut berjualan mas, soalnya banyak yang datang ikut menonton jadinya banyak yang mampir makan juga di warung saya mas. Sedangkan kalo hari biasa paling saya muter-muter ke sekolahan gitu kalo ngga ya serabutan aja mas, hehe.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Ali Imron**

**Hari/Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023**

**Jabatan : Kasi Pelayanan Desa Onje**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah Tradisi Ruwat Bumi?

N : Tradisi ruwatan di Desa Pageralang sudah dilaksanakan sejak dahulu, hingga untuk waktu tepatnya belum bisa diketahui dengan pasti. Secara keseluruhan ruwatan ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas segala rezeki yang telah Allah berikan dan menjadi ajang berbagi untuk sesama.

P : Apa pengaruh tradisi Ruwat Bumi terhadap kondisi sosial masyarakat?

N : Tradisi ruwat bumi itu berperan untuk memperkokoh solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat. Seluruh warga, baik yang muda atau tua, semuanya ikut serta berpartisipasi untuk kesuksesan kegiatan ini.

P : Apa yang menjadi dorongan (motivasi) masyarakat untuk mengadakan tradisi ini?

N : Tradisi Ruwat bumi ini bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar warga sehingga masyarakat bisa saling bersilaturahmi satu dengan yang lainnya tanpa memandang status sosial.

P : Apakah ada pengunjung dari luar desa?

N : Pasti ada mas, banyak yang datang kesini untuk sekedar melihat maupun ada kepentingan tertentu seperti membuat berita maupun untuk penelitian.

P : Apa perbedaan wayang ruwat sama yang biasa?

N : Paling durasinya mas, kalau di ruwatan paling sekitar 2-4 jam sedangkan pertunjukan wayang kulit biasanya lama bisa sampai 6 atau 8 jam.

P : Begitu nggih pak, terus kalau tradisi-tradisi yang masih dilestarikan di Desa Onje itu apa aja pak?

N : Di Desa Onje ini masih sangat kental tradisi-tradisinya, dan masih berjalan, seperti tahlilan, dan tahlilan ini dilakukan tidak hanya setelah kematian seseorang. Kemudian ada tradisi nyekar, yang diambil dari kata sekar yang berarti bunga. Pada pelaksanaannya, masyarakat yang melakukan nyekar pasti membawa bunga yang biasanya ketika akan memasuki bulan ramadhan dan jika mempunyai hajat, mereka membersihkan makan kemudian menabur bunga dan membaca doa.

## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Rizka**

**Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023**

**Jabatan : Pengunjung**

Narasumber : N

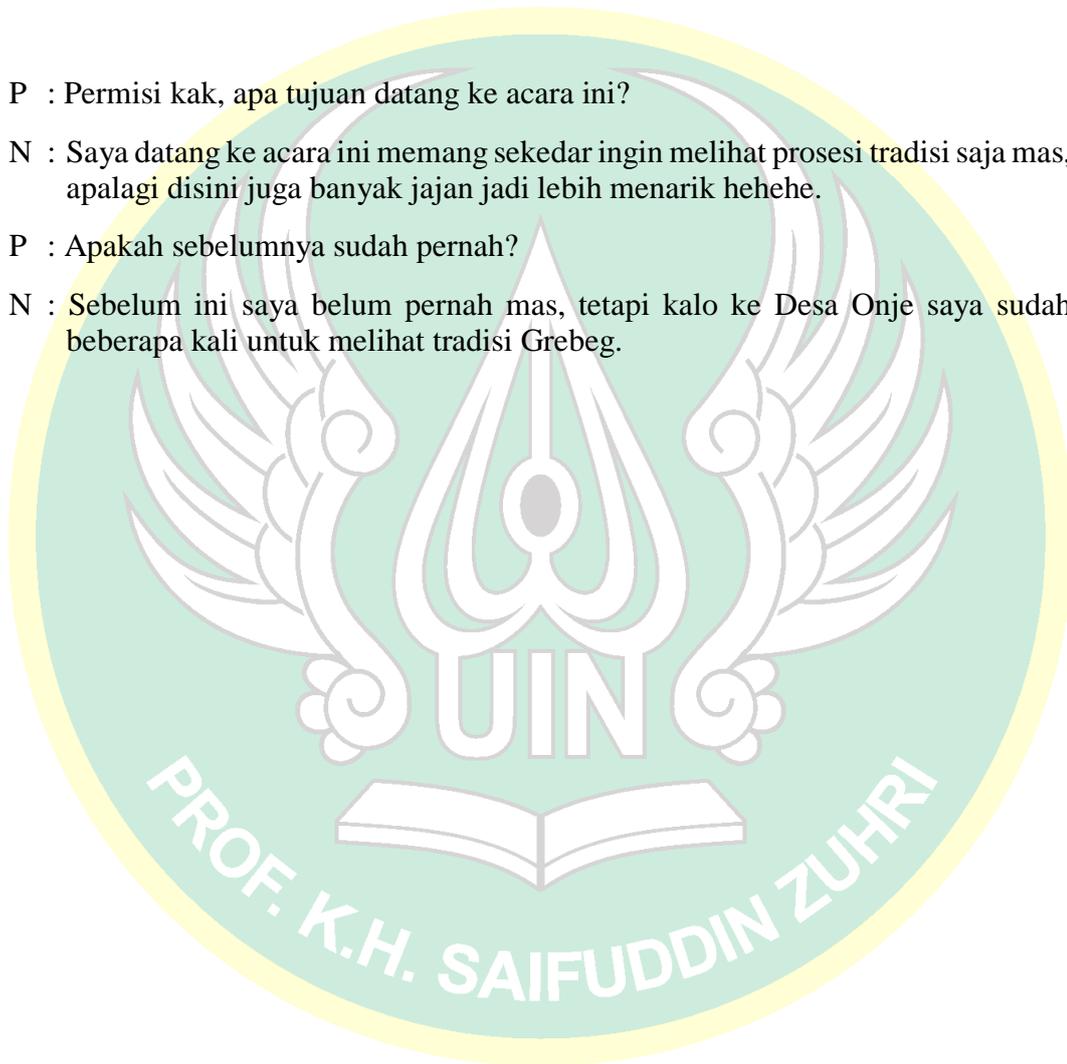
Peneliti : P

P : Permisi kak, apa tujuan datang ke acara ini?

N : Saya datang ke acara ini memang sekedar ingin melihat prosesi tradisi saja mas, apalagi disini juga banyak jajan jadi lebih menarik hehehe.

P : Apakah sebelumnya sudah pernah?

N : Sebelum ini saya belum pernah mas, tetapi kalo ke Desa Onje saya sudah beberapa kali untuk melihat tradisi Grebeg.



## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Sudiono**

**Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2024**

**Jabatan : Panitia**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah tradisi Ruwat Bumi?

N : Dulu itu Tradisi Ruwat Bumi sebatas syukuran para petani, berupa mengadakan *wayangan* (pertunjukan wayang kulit). Terus cerita yang dibawa mengenai pertanian atau kondisi masyarakat desa.

P : Kalau pelaksanaan tradisi itu kapan?

N : Minggu awal bulan suro, biasanya jumat kliwon.

P : Ada berapa prosesinya?

N : Yang pertama kirab, terus ruwatan, setelahnya gunungan dan malamnya pagelaran wayang.

P : Prosesi kirab itu seperti apa dan maknanya?

N : Kirab itu punya makna *mlaku bareng-bareng* (kebersamaan). Disitu kan bisa dilihat banyak peserta dari yang muda ada, tua juga ada, berbagai latar belakang dan profesi semua bersama-sama memanggul dan mengantar gunungan sampai ke lapangan.

P : Dalam ruwatan apakah harus ada sesaji?

N : Sesaji untuk ritual ruwatan itu harus ada mas, itu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur supaya dijauhkan dari hal negatif yang bisa mengganggu.

P : Apa sebenarnya makna dibalik sesaji?

N : Tujuan dari penggunaan sesaji dalam ritual ruwatan adalah untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi orang yang menjalani ritual tersebut. Selain itu, sesaji juga melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta sebagai ungkapan terima kasih atas anugerah yang diterima.

P : apa tujuan dibalik prosesi gunungan?

N : Gunungan itu sebagai bentuk terimakasih kepada tuhan karena sudah melimpahkan berkahnya, contoh ketika panen kan bisa untuk makan keluarga kami, karena mayoritas disini masih bekerja sebagai petani.

P : Tujuan dari tradisi ini apa?

N : Masyarakat disini melaksanakan tradisi agar dijauhkan dari segala *bala* (keburukan) dan juga untuk menghormati apa yang sudah dilakukan oleh leluhur desa.

P : Apakah ada pengaruh dalam hal ekonomi?

N : Dengan adanya tradisi ini, masyarakat pasti terdampak ekonominya. Sebagai contoh mereka yang bekerja serabutan, dengan adanya Ruwat Bumi mereka bisa terbantu karena bisa berjualan, banyak juga malah pedagang yang bukan warga sini.

P : Mengapa masyarakat onje sangat menghargai bumi?

N : Kita kan harus bersahabat dengan lingkungan supaya bisa hidup bahagia. Banyak tanah yang subur, sungai yang besar, semua itu bisa dijadikan sumber kehidupan. Mungkin bisa kita jadikan tempat wisata supaya bisa menghasilkan keuntungan.



## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Andi**

**Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2024**

**Jabatan : Panitia**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah tradisi Ruwat Bumi?

N : Ruwat Bumi itu sejak saya kecil sudah ada mas, dilakukan di bulan suro. Tapi ini pertama kali dilakukan lagi setelah pandemi.

P : Kalau pelaksanaan tradisi itu kapan?

N : Pelaksananya itu awal bulan muharram, hari jumat kliwon pertama.

P : Ada berapa prosesinya?

N : Ada empat, yaitu arakan, ruwatan, gunung sama pagelaran wayang kulit.

P : Prosesi ruwatan itu maknanya?

N : Pada saat pembacaan doa dan mantra, kita memohon restu dan keberkahan dari leluhur kita. Kita berharap Allah SWT memberikan kesehatan dan kemakmuran untuk masyarakat Desa Onje.

P : Tujuan dari tradisi ini apa?

N : Tradisi ini diadakan awalnya untuk syukuran hasil panen warga, para petani itu yakin kalau mereka mengadakan syukuran bisa mencegah kesialan untuk datang ke lahan mereka, bahasa sini itu *ngindari pagebluk*.

P : Tumpukan gunung itu berasal darimana?

N : Masyarakat yang patungan mas, soalnya masyarakat sini banyak yang masih bertani.

P : Kapan puncak keramaian penonton biasanya?

N : Pas malem hari mas. Soalnya ada wayang kulit.

P : Apakah ada pengunjung yang berasal dari luar desa?

N : Banyak mas, rata-rata pas malam baru dateng.

## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Arif**

**Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2024**

**Jabatan : Masyarakat Setempat**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah tradisi Ruwat Bumi?

N : Saya kurang paham mas sejarahnya bagaimana tapi selama saya tinggal disini tradisi ruwatan ini sudah ada, bahkan kata orang tua saya sudah sejak dulu dan sampai saat ini masih terus lestari di kalangan masyarakat.

P : Kalau pelaksanaan tradisi itu kapan?

N : Bulan suro mas, minggu awal biasanya di hari jumat.

P : Apa harapan masyarakat dengan adanya Tradisi Ruwat Bumi?

N : Ya tentu sebagai warga Onje, kita berharap dengan adanya tradisi ini bisa menjadikan Desa Onje menjadi lebih maju, sedangkan untuk menjadi desa yang maju kan warganya harus satu tujuan, maka dari sinilah kita bisa membangun hubungan diantara masyarakat yang lebih baik melalui kegiatan Ruwat Bumi. Karena dalam kegiatan ini melibatkan semua warga Desa Onje sebagai kunci suksesnya acara, kita semua saling membantu dan kerjasama untuk melaksanakan ini.

P : Prosesi ruwatan itu kenapa dilaksanakan bulan suro?

N : Karena bulan Muharam adalah tahun baru hijriah, maka bagi masyarakat juga diyakini bahwa dibulan ini banyak sekali keutamaan. Lebih tepatnya ruwatan ini dilaksanakan pada weton kliwon karena sesuai dengan itungan sesepuh.

P : Kalo gunungan itu untuk apa?

N : Warga membuat gunungan dengan tujuan untuk mensyukuri hasil bumi, dibentuk seperti gunung itu ya supaya menggambarkan bumi sebagai sumber kehidupan mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan layak.

P : Kalau puncak keramaian pada saat apa?

N : Wayang mesti rame neng kene mas, soale ya ngerti dewek lah mas kene kan masyarakate rata-rata esih seneng budaya-budaya tradisional (pertunjukan wayang kulit disini pasti ramai, karena seperti yang kita ketahui disini itu masyarakatnya memang kebanyakan masih suka dengan budaya-budaya tradisional).

## TRANSKIP WAWANCARA

**Narasumber : Bangun Andriansyah**

**Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2024**

**Jabatan : Masyarakat Setempat**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah tradisi Ruwat Bumi?

N : Saya kurang paham sih mas terkait sejarahnya bagaimana dan waktunya kapan pun sepertinya tidak banyak yang tahu. Tapi setahu saya bahwa para sesepuh desa sejak dahulu sudah aktif melaksanakan dan melestarikan ruwatan sampai saat ini.

P : Kalau pelaksanaan tradisi itu kapan?

N : Di awal bulan suro mas.

P : Ada berapa prosesinya?

N : Ada empat, yaitu arakan, ruwatan, gunungan, terus yang terakhir pagelaran wayang kulit.

P : Kalo gunungan seperti apa?

N : Gunungan itu tujuan dan maksudnya ya masih sebagai rasa syukur dan sedekah kepada sesama. Dengan begitu maka akan terbangun rasa persaudaraan yang baik serta saling peduli antar masyarakat.

P : Isi gunungan itu berasal darimana?

N : Isi gunungan itu asalnya dari hasil panen masyarakat mas, mereka memang sudah biasa dari dulu menyumbang sebagian hasil panen untuk dibuat gunungan.

P : Bagaimana peran tradisi untuk anak muda?

N : Tradisi ini memberikan ruang untuk para pemuda, kalau saya karena hobi berkesenian jadi kemarin ikut tampil bareng grup kenthongan saya. Banyak juga teman yang lain, ada grup jaranan, terus yang nari juga ada.

## Dokumentasi



Gambar 1. Prosesi Kirab Gunung



Gambar 2. Pelepasan Rombongan Kirab



Gambar 3. Peserta Kirab



Gambar 4. Peserta Kirab



Gambar 5. Peserta Kirab



Gambar 6. Prosesi Ruwatan



Gambar 7. Sesaji



Gambar 8. Prosesi Gunung



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Sakhuri



Gambar 10. Wawancara dengan Bapak Ali Imron

RENCANA ANGGARAN BIAYA			
FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS BRAWIJAYA			
JURUSAN HUKUM			
KEMAHASISWAAN			
TAHUN 2021/2022			
No	Bahan	Presentasi	Salah
1	1. Bahan	1.000,00	1.000,00
2	2. Bahan	1.000,00	1.000,00
3	3. Bahan	1.000,00	1.000,00
4	4. Bahan	1.000,00	1.000,00
5	5. Bahan	1.000,00	1.000,00
6	6. Bahan	1.000,00	1.000,00
7	7. Bahan	1.000,00	1.000,00
8	8. Bahan	1.000,00	1.000,00
9	9. Bahan	1.000,00	1.000,00
10	10. Bahan	1.000,00	1.000,00
11	11. Bahan	1.000,00	1.000,00
12	12. Bahan	1.000,00	1.000,00
13	13. Bahan	1.000,00	1.000,00
14	14. Bahan	1.000,00	1.000,00
15	15. Bahan	1.000,00	1.000,00
16	16. Bahan	1.000,00	1.000,00
17	17. Bahan	1.000,00	1.000,00
18	18. Bahan	1.000,00	1.000,00
19	19. Bahan	1.000,00	1.000,00
20	20. Bahan	1.000,00	1.000,00
21	21. Bahan	1.000,00	1.000,00
22	22. Bahan	1.000,00	1.000,00
23	23. Bahan	1.000,00	1.000,00
24	24. Bahan	1.000,00	1.000,00
25	25. Bahan	1.000,00	1.000,00
26	26. Bahan	1.000,00	1.000,00
27	27. Bahan	1.000,00	1.000,00
28	28. Bahan	1.000,00	1.000,00
29	29. Bahan	1.000,00	1.000,00
30	30. Bahan	1.000,00	1.000,00
31	31. Bahan	1.000,00	1.000,00
32	32. Bahan	1.000,00	1.000,00
33	33. Bahan	1.000,00	1.000,00
34	34. Bahan	1.000,00	1.000,00
35	35. Bahan	1.000,00	1.000,00
36	36. Bahan	1.000,00	1.000,00
37	37. Bahan	1.000,00	1.000,00
38	38. Bahan	1.000,00	1.000,00
39	39. Bahan	1.000,00	1.000,00
40	40. Bahan	1.000,00	1.000,00
41	41. Bahan	1.000,00	1.000,00
42	42. Bahan	1.000,00	1.000,00
43	43. Bahan	1.000,00	1.000,00
44	44. Bahan	1.000,00	1.000,00
45	45. Bahan	1.000,00	1.000,00
46	46. Bahan	1.000,00	1.000,00
47	47. Bahan	1.000,00	1.000,00
48	48. Bahan	1.000,00	1.000,00
49	49. Bahan	1.000,00	1.000,00
50	50. Bahan	1.000,00	1.000,00
51	51. Bahan	1.000,00	1.000,00
52	52. Bahan	1.000,00	1.000,00
53	53. Bahan	1.000,00	1.000,00
54	54. Bahan	1.000,00	1.000,00
55	55. Bahan	1.000,00	1.000,00
56	56. Bahan	1.000,00	1.000,00
57	57. Bahan	1.000,00	1.000,00
58	58. Bahan	1.000,00	1.000,00
59	59. Bahan	1.000,00	1.000,00
60	60. Bahan	1.000,00	1.000,00
61	61. Bahan	1.000,00	1.000,00
62	62. Bahan	1.000,00	1.000,00
63	63. Bahan	1.000,00	1.000,00
64	64. Bahan	1.000,00	1.000,00
65	65. Bahan	1.000,00	1.000,00
66	66. Bahan	1.000,00	1.000,00
67	67. Bahan	1.000,00	1.000,00
68	68. Bahan	1.000,00	1.000,00
69	69. Bahan	1.000,00	1.000,00
70	70. Bahan	1.000,00	1.000,00
71	71. Bahan	1.000,00	1.000,00
72	72. Bahan	1.000,00	1.000,00
73	73. Bahan	1.000,00	1.000,00
74	74. Bahan	1.000,00	1.000,00
75	75. Bahan	1.000,00	1.000,00
76	76. Bahan	1.000,00	1.000,00
77	77. Bahan	1.000,00	1.000,00
78	78. Bahan	1.000,00	1.000,00
79	79. Bahan	1.000,00	1.000,00
80	80. Bahan	1.000,00	1.000,00
81	81. Bahan	1.000,00	1.000,00
82	82. Bahan	1.000,00	1.000,00
83	83. Bahan	1.000,00	1.000,00
84	84. Bahan	1.000,00	1.000,00
85	85. Bahan	1.000,00	1.000,00
86	86. Bahan	1.000,00	1.000,00
87	87. Bahan	1.000,00	1.000,00
88	88. Bahan	1.000,00	1.000,00
89	89. Bahan	1.000,00	1.000,00
90	90. Bahan	1.000,00	1.000,00
91	91. Bahan	1.000,00	1.000,00
92	92. Bahan	1.000,00	1.000,00
93	93. Bahan	1.000,00	1.000,00
94	94. Bahan	1.000,00	1.000,00
95	95. Bahan	1.000,00	1.000,00
96	96. Bahan	1.000,00	1.000,00
97	97. Bahan	1.000,00	1.000,00
98	98. Bahan	1.000,00	1.000,00
99	99. Bahan	1.000,00	1.000,00
100	100. Bahan	1.000,00	1.000,00
TOTAL		100.000,00	100.000,00

Gambar 11. Rencana Anggaran Biaya



Gambar 12. Wawancara dengan Bapak Mugri



Gambar 13. Wawancara dengan Sudiono



Gambar 14. Wawancara dengan Arif



Gambar 15. Wawancara dengan Kyai Maksudi dan Andi



Gambar 16. Wawancara dengan Sakhuri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.346/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Faizal Dimas Abdillah  
NIM : 1917503048  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Tradisi Grebek Onje Dalam Perspektif Islam

Pada Hari Jumat, tanggal 05/05/2023 dan dinyatakan **LULUS**

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. ganti objek penelitian
2. penulisan di perhatikan
3. teori di kuatkan lagi
4. cari pembahasan yang relatif mudah untuk di teliti

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 7 Juni 2023

Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si

Penguji,

Nurrohim, Lc., M.Hum



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-658/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Faizal Dimas Abdillah  
NIM : 1917503048  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 9  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal Selasa, 2 Januari 2024: **Lulus dengan Nilai: 75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 8 Januari 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : **B-005/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/01/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP : 199201242018011002  
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : FAIZAL DIMAS ABDILLAH  
NIM : 1917503048  
Prodi : SPI  
Judul : MOTIVASI DAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN  
TRADISI RUWAT BUMI OLEH MASYARAKAT DESA ONJE  
KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **3 Januari 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **11 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 3 Januari 2024

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP. 199201242018011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-5020/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FAIZAL DIMAS ABDILLAH

NIM : 1917503048

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 Desember 2023



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

# EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/19264/2019

This is to certify that

**Name** : FAIZAL DIMAS ABDILLAH  
**Date of Birth** : PURBALINGGA , January 22nd, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 30th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 54  
2. Structure and Written Expression : 40  
3. Reading Comprehension : 52

---

**Obtained Score** : 486



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, August 24th, 2019  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

## CERTIFICATE

الشهادة

NoB-1813/Un.19/K.Bhs/PP.009/4/2023

This is to certify that

Name :

Faizal Dimas Abdillah

Place and Date of Birth

Purbalingga, 22 Januari 2001

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

06 April 2023

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 44

Structure and Written Expression: 56

Reading Comprehension: 58

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

527

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.



Purwokerto, 06 April 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Inholetif al-Qudrah alif al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

### UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-633624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/8540.VII/2022

#### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

**FAIZAL DIMAS ABDILLAH**

NIM: 1917503048

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 22 Januari 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

#### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

  
Purwokerto, 11 Juli 2022  
Kepala UPT TIPD





IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16160/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jam'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : FAIZAL DIMAS ABDILLAH**  
**NIM : 1917503048**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	90
# Tartil	:	80
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 21 Jun 2021

ValidationCode



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1389/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FAIZAL DIMAS ABDILLAH**  
NIM : **1917503048**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation



# SERTIFIKAT

No. B-375/Uh.19/D.FUAH/KP:08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022  
menerangkan bahwa:

Faizol Dirnos Abdillah

1917503048 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

Rumah Sejarah Indonesia Wonogiri

17-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS dengan nilai A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munawaziyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022



Mengetahui,  
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP.19630922.199002.2.001

Ketua Pelaksana,

Khurnia Sari Wihana, M.Ag.  
NIP.19940721.202012.2.018



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Faizal Dimas Abdillah  
Tempat/Tgl Lahir : Purbalingga, 22 Januari 2001  
Nama Ayah : Muhtamil  
Nama Ibu : Siti Khudriyati  
Alamat : Desa Bajong 03/01, Bukateja, Purbalingga

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI MA'ARIF NU BAJONG (2006-2012)
2. MTs MA'ARIF NU 05 MAJASARI (2012-2015)
3. MA NEGERI PURBALINGGA (2015-2018)
4. UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, Tahun Masuk 2019

Purwokerto, 21 Desember 2023



**Faizal Dimas Abdillah**  
NIM. 1917503048



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI